

Dr. H. AGUS AHMAD SAFEI, M.Ag.

# SOSIOLOGI ISLAM

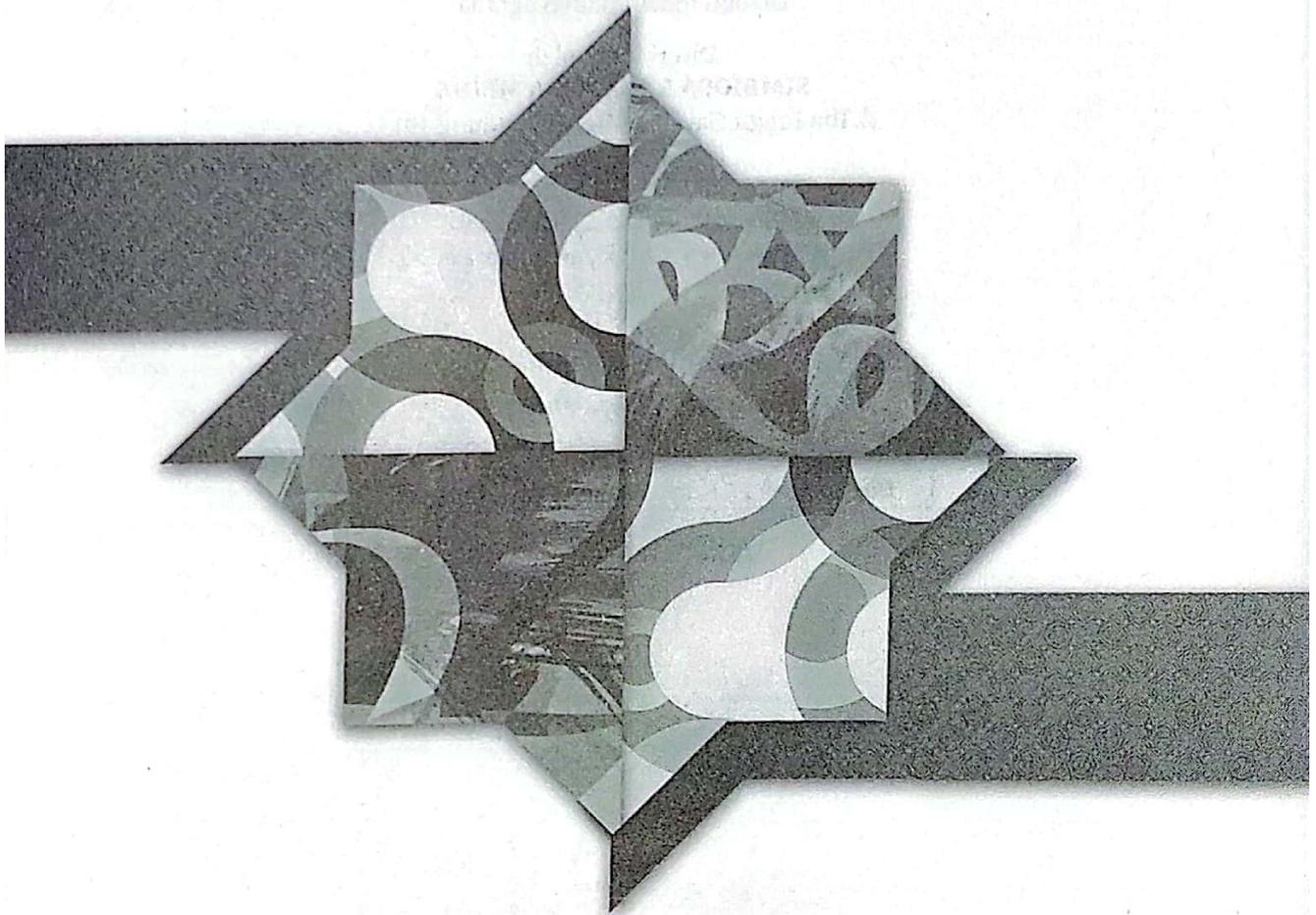


**TRANSFORMASI SOSIAL  
BERBASIS TAUHID**



Dr. H. AGUS AHMAD SAFEI, M.Ag.

# SOSIOLOGI ISLAM



TRANSFORMASI SOSIAL  
BERBASIS TAUHID



SRM.AG. 021-02-2018

***Sosiologi Islam***  
***Transformasi Sosial Berbasis Tauhid***

Penulis: Dr. H. Agus Ahmad Safei, M.Ag.  
Editor: Iqbal Triadi Nugraha  
Desain Sampul: Nur Slamet  
Layout: Iqbal Triadi Nugraha

Diterbitkan oleh  
**SIMBIOSA REKATAMA MEDIA**  
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252  
Telp. (022) 5208370  
Faks. (022) 5208370  
E-mail: [siramedia@yahoo.com](mailto:siramedia@yahoo.com)  
website: [www.simbiosarekatama.co.id](http://www.simbiosarekatama.co.id)

Anggota IKAPI  
Cetakan Pertama, Maret 2017  
Cetakan Kedua, Agustus 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis  
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-47-3



# Daftar Isi

**DAFTAR ISI — iii**

**PRAKATA — vii**

**BAGIAN SATU: INSPIRASI SOSIOLOGI — 1**

**1. MISI ILAHI SOSIOLOGI — 3**

Misi Sosiologi — 7

**2. KITAB SUCI: INSPIRASI SOSIOLOGI — 13**

**3. ISLAM DAN MASYARAKAT — 19**

Perspektif Islam tentang Masyarakat — 20

**BAGIAN DUA: ISLAM DAN REALITAS SOSIAL — 25**

**4. PERSPEKTIF ISLAM TENTANG DEVIASI SOSIAL — 27**

Kecenderungan untuk Menyimpang — 29

**5. PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KONFLIK SOSIAL — 35**

Konflik Menurut Al-Quran — 37

Konflik Sosiologis — 38

**6. STRATA MASYARAKAT ILMIAH ILAHIYAH — 41**

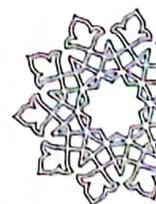
**7. PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PERUBAHAN SOSIAL — 45**

Makna Perubahan — 47

Prasyarat Perubahan — 52

Masyarakat dan Isu-Isu Kontemporer — 55

**8. GEGAR BUDAYA DAN PERAN INSTITUSI AGAMA — 61**



**BAGIAN TIGA: TRANSFORMASI MASYAKAT ISLAM: APA, MENGAPA,  
DAN BAGAIMANA — 65**

9. **IDEOLOGI TRANSFORMASI — 67**
10. **MASYARAKAT ISLAM — 73**
11. **ANATOMI MASYARAKAT ISLAM — 79**
12. **MASYARAKAT ISLAM PERSPEKTIF KESEWAKTUAN — 83**
13. **MOZAIK MASYARAKAT ISLAM INDONESIA — 89**  
Siapa Umat Islam? — 91  
Siapa Pemimpin Islam? — 95
14. **MASYARAKAT BERKEADABAN — 99**
15. **MASYARAKAT ISLAM DAN PLURALITAS BUDAYA — 105**
16. **MASYARAKAT ISLAM PADA ERA POSTMODERN — 113**  
Era Postmodernisme — 115  
Postmodernisme dan Masyarakat Islam — 117
17. **MASYARAKAT NON-BARAT — 125**  
Masyarakat Timur: Referensi Etik yang Tengah Memudar — 129
18. **AGAMA, MASYARAKAT, DAN MASA DEPAN — 133**  
Bersama Menuju Masa Depan — 136

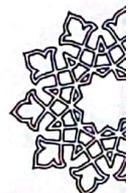
**BAGIAN EMPAT: PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM:  
PENDEKATAN SOSIOLOGIS — 139**

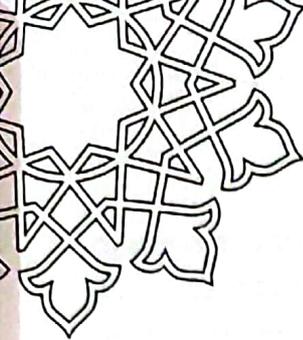
19. **PARADIGMA PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM — 141**
20. **MODEL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM — 145**
21. **FASE PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM — 149**
22. **MANAJEMEN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM — 155**



<b>23. GAGASAN DASAR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM</b>	<b>— 165</b>
<b>24. MASYARAKAT ISLAM BERBASIS KEAHLIAN HIDUP</b>	<b>— 171</b>
<b>25. PERAN KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM</b>	<b>— 175</b>
Pengabdian kepada Masyarakat	— 181
Tujuan dan Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat	— 182
Pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat	— 187
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>— 191</b>
<b>INDEKS</b>	<b>— 201</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>— 205</b>

Daftar Isi **v**





# Prakata

Setiap buku selalu punya kisahnya sendiri. Begitu juga dengan buku ini. Secara agak sedikit gagah, bolehlah buku ini disebut sebagai bagian dari upaya kreatif untuk mencari dan merumuskan akar dari sosiologi yang “bertipikal” Islam, yang secara teknis kita sebut sebagai sosiologi Islam. Buku ini merupakan satu tarikan napas dengan upaya-upaya sejarah yang telah dilakukan para ahli sebelumnya, seperti Ilyas Ba-Yunus, Ja’far Syaikh Idris, dan sebagainya.

Sebagai pengajar “sosiologi Islam”, penulis merasakan betapa referensi-referensi sosiologi yang tersedia nyaris melulu bertipikal Barat yang lebih cocok untuk menganalisis masyarakat Barat yang borjuis. Padahal, kita (umat Islam) juga mestinya bisa merumuskan “jenis” sosiologi lain yang berbeda dari yang ada. Kita tidak boleh terlalu lama menjadi konsumen setia dari setiap teori yang datang dari Barat. Karenanya, secara praktis, penulisan buku ini merupakan bagian dari ikhtiar untuk menjawab kelangkaan referensi sosiologi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Buku ini secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan beberapa mata kuliah yang berkaitan, seperti sosiologi, sosiologi dakwah, sosiologi agama, manajemen pengembangan masyarakat Islam, serta beberapa mata kuliah lain yang memiliki objek kajian yang berdekatan.

Seperti banyak ahli lainnya, penulis termasuk yang percaya bahwa sains modern tidak dapat terlalu diandalkan lagi. Bahkan, penulis percaya bahwa sains modern bukanlah satu-satunya pilihan. Dengan paradigma yang berbeda maka dapat diciptakan sains yang berbeda, yang mungkin lebih membahagiakan manusia. Sejarah telah membuktikan, dalam per-



adaban Mesir, China, dan Islam pernah ada satu sistem pengetahuan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia, baik fisik, mental, maupun spiritual, dengan bersandar pada paradigma yang diyakini kebenarannya dan memang telah terbukti.

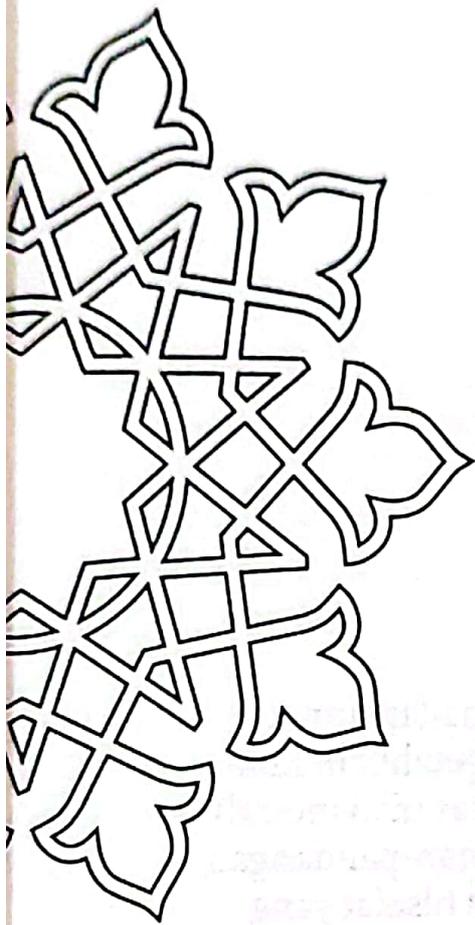
Buku sederhana ini muncul dari kesadaran pencairan alternatif semacam itu. Secara pribadi, penulis memimpikan kelak bisa merumuskan basis-basis teoretis dari apa yang kita namakan sebagai Sosiologi Islam secara utuh. Dari tingkat paradigma sampai turunan-turunannya. Dari ranah epistemologi sampai wilayah aksiologi. Anak-anak muda Islam, menurut penulis, harus melakukannya dan berani memulainya, apa pun hasilnya.

Pada 1985, Mashood Ahmed, sebagaimana dilaporkan Haidar Bagir dan Ihsan Ali Fauzi, mengadakan penelitian tentang "Etos Islam dan Ilmuwan Muslim". Studi tersebut meneliti sikap-sikap ilmuwan muda dan senior terhadap sains modern serta bagaimana tanggapan mereka terhadap isu sains Islam. Kelompok ilmuwan muda cenderung bersikap waspada terhadap nilai-nilai yang inheren dalam sains modern dan 70% di antara mereka yakin bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi besar bagi kegiatan keilmuan. Sedangkan dari kalangan yang lebih tua, hanya 50% saja yang meyakinkannya. Data ini mungkin bisa menjadi gambaran sikap cendekiawan muslim terhadap munculnya gerakan pencarian alternatif sains Islam.

Apa sebab masyarakat Islam membutuhkan jenis sains yang berbeda dari yang ada? Haidar Bagir memberikan tiga jawaban sekaligus. *Pertama*, masyarakat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya—material dan spiritual. Sistem sains yang ada kini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Menurut Haidar Bagir, hal ini disebabkan sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat yang melekat padanya; nilai-nilai ini banyak yang bertentangan dengan Islam, selain terbukti menimbulkan ancaman-ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi.

*Kedua*, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat—tempat sains modern





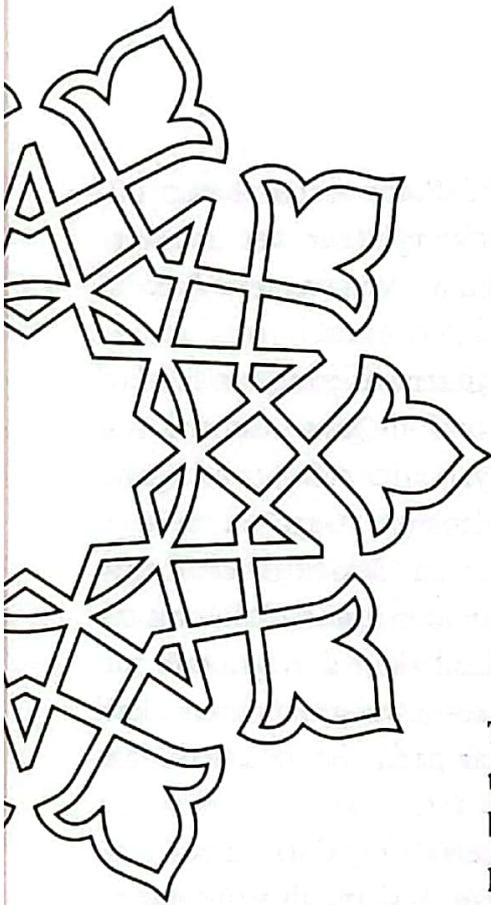
# ***Bagian Satu*** ***Inspirasi Sosiologi***





Problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran serta pengalaman manusia Barat. Oleh sebab itu, umat Islam perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini.





# 1

## *Misi Ilahi Sosiologi*

Tulisan ini berangkat dari satu kesadaran tentang pentingnya upaya kreatif mengembangkan sains sosial alternatif yang bersandar pada konsep dan nilai yang ada pada kitab suci Al-Quran. Hal ini didasari satu keyakinan bahwa sains modern bukanlah satu-satunya pilihan. Dengan paradigma yang berbeda, sains sosial dapat diciptakan lebih profetik dan bermanfaat untuk kemanusiaan. Gagasan untuk mengembangkan sains sosial yang bersandar pada konsep-konsep besar yang tercantum dalam Al-Quran lahir dari sebuah hasrat besar tentang bagaimana umat Islam bisa menurunkan teori-teori sosial yang mengacu pada sumbernya yang autentik, yakni Al-Quran.

Salah satu kelalaian dari sains Barat yang sekuler, khususnya sains sosial, adalah lepasnya sumber autentik. Mereka menjadikan manusia sebagai pusat nilai. Manusia adalah ukuran segala-galanya. Hasil akhirnya adalah



produk sains yang sekuler, hampa, dan mandul. Sains sosial macam ini telah kehilangan tanggung jawab untuk membangkitkan pemahaman serta tujuan bagi manusia dan kemanusiaan. Hal itu ternyata terjadi pada semua jenis sains, tidak terkecuali sains sosial.

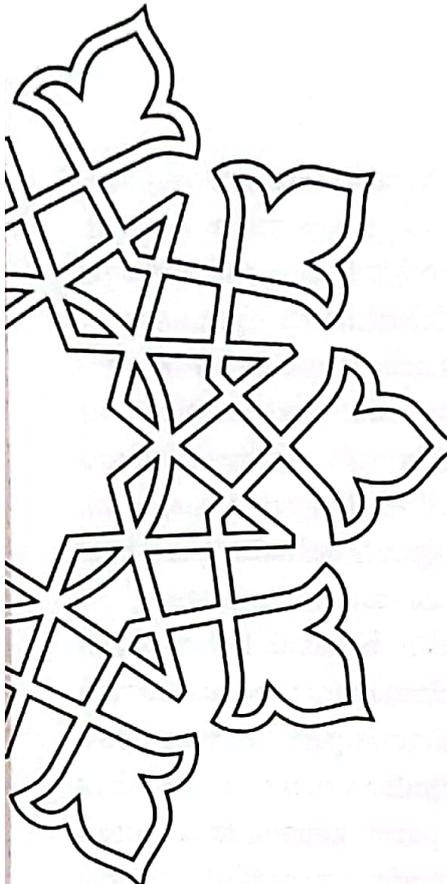
Gagasan mengembangkan sains sosial alternatif yang bersandar pada konsep dan nilai yang ada pada kitab suci Al-Quran tampaknya paralel dengan gagasan yang dimiliki oleh Ali Syari'ati tentang pentingnya umat Islam memiliki jenis sains sosial yang "ideologis". Gagasan ini juga tampak memiliki spirit yang sama dengan gagasan "Sosiologi Islam dan Masyarakat Muslim Kontemporer" Ilyas Ba-Yunus maupun "Pribumisasi Sosiologi" yang digagas oleh Iwan Gardono. Hasil akhir dari gagasan ini adalah harapan akan lahirnya satu "jenis" sains sosial yang lebih mengakar pada nilai-nilai masyarakat, bahkan mengakar pada sistem keyakinan Islam yang ada dalam Al-Quran.

Menurut Qardhawy, salah satu identitas terpenting dari sains Barat yang sekuler adalah kealpaan mengenal Tuhan. Sisi inilah yang harus diberi pencerahan dan muatan. Gagasan untuk mengembangkan sains sosial yang bersandar pada konsep-konsep dasar yang tercantum dalam Al-Quran muncul dari kesadaran pencarian alternatif pencerahan semacam itu. Tulisan ini membuktikan bahwa Al-Quran, sebagai wahyu Tuhan, memuat banyak konsep dasar yang dapat dikembangkan menjadi sains sosial yang unik dan bermanfaat untuk membangun peradaban yang lebih tercerahkan pada masa depan.

Sudah lama disadari ada semacam "cap" kurang begitu nyaman yang diberikan orang kepada ilmu-ilmu sosial, seperti halnya sosiologi. Dengan nada peyoratif, sebagian orang menggelari ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu yang tidak jelas "jenis kelaminnya". Berbeda dengan ilmu-ilmu eksak yang "berani" bersikap tegas, ilmu-ilmu sosial cenderung memiliki "watak" elastis yang sangat luar biasa. Oleh sebagian kalangan, "watak" ilmu sosial yang demikian disebut sebagai pertanda kelemahan, meski sebagian lainnya malah memandang hal itu sebagai kelebihan ilmu sosial yang tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu eksak.

#### 4 Sosiologi Islam



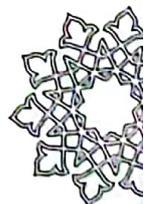


## 2

# *Kitab Suci: Inspirasi Sosiologi*

Selama ini, sosiologi dipahami sebagai pandangan manusia ahli (ilmuwan, pakar) tentang manusia. Tegasnya, sosiologi adalah pendapat manusia tentang manusia. Tampaknya, ada satu hal yang terabaikan, yakni pandangan Yang Menciptakan manusia tentang manusia. Ringkasnya, pandangan Tuhan tentang manusia. Kitab suci Al-Quran, sebagai kalam Tuhan, memuat begitu banyak informasi tentang manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat banyak konsep besar yang dimuat Al-Quran tentang manusia. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa Al-Quran sebenarnya adalah kitab sosiologi. Di sinilah sebenarnya letak tugas ilmuwan muslim: bagaimana mengelaborasi konsep-konsep besar yang ada dalam Al-Quran menjadi konsep-konsep yang operasional yang berkaitan dengan manusia dan seluruh dimensi kehidupan sosialnya.

Paragraf tersebut ingin menunjukkan bahwa sosiologi sebenarnya tidak bisa melepaskan diri



dari keyakinan atau nilai yang dianut suatu masyarakat. Termasuk rujukan kitab suci yang dianggap bukan saja sebagai ajaran yang berisi petunjuk hidup umat manusia, melainkan yang terutama adalah kitab di mana berbagai ilmu bersumber. Jelasnya, kitab suci (Al-Quran) adalah kitab pengetahuan.

Al-Quran, sebagai kitab petunjuk sekaligus sebagai kitab pengetahuan, secara logis ditujukan langsung kepada manusia. Bahkan, menurut Yusuf al-Qardhawy (1977; 33), Al-Quran adalah kitab suci tentang manusia karena semuanya berkaitan dengan manusia. Mashall Hodgson (1984, 1: 70), ketika membahas tentang penilaian kembali Al-Quran terhadap para nabi terdahulu, secara jujur mengatakan bahwa Al-Quran sangat manusiawi.

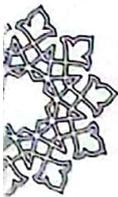
Rahman secara khusus pernah membahas hakikat keberadaan manusia di bumi. Secara agak detail ia menjelaskan perbedaan antara manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Keterangan Rahman (1983: 24) mengenai hal ini secara ringkas dapat disimpulkan bahwa secara fisik manusia sama dengan alam, yaitu tunduk dan patuh kepada tata aturan *qadar* dan hukum alam. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada keistimewaan dan tanggung jawabnya. Keunikan dan keistimewaan manusia terletak pada nurani dan akalanya yang mampu menundukkan alam. Sedangkan tanggung jawabnya terletak pada peran dan fungsinya sebagai khalifah pengemban amanah Allah.

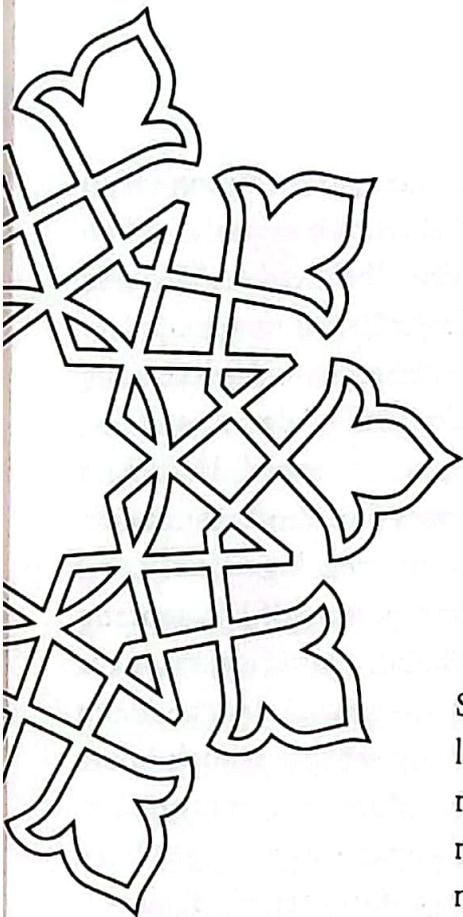
Dalam Al-Quran setidaknya terdapat tiga term utama (*key terms*) yang mengarah pada makna pokok manusia, yakni *basyar*, *insan*, dan *al-nas*. Menurut Jalaluddin Rakhmat (Budhy Munawar-Rahman, 1994: 73-84), sebenarnya masih ada konsep-konsep lain yang jarang digunakan dalam Al-Quran, tetapi dapat dilacak pada salah satu di antara tiga istilah kunci, yakni *unas*, *anasiy*, *insiy*, dan *ins*.

1. *Basyar*

Istilah *basyar* merujuk pada pemahaman tentang manusia sebagai makhluk fisik: suka pada hal-hal yang bersifat fisik atau biologis. Misalnya, senang pada makanan, minuman, dan pakaian. Kata *basyar* digunakan untuk menamai makhluk secara keseluruhan.

Pemakaian kata *al-basyar* dalam Al-Quran seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut



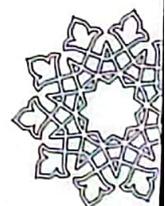


# 3

## *Islam dan Masyarakat*

Sebagaimana selalu didalilkan oleh para sosiolog, misalnya Campbell (1994: 1), kehidupan manusia sama sekali tidak terpikirkan di luar masyarakat. Campbell sebenarnya hendak mengatakan bahwa sebagai individu, manusia sama sekali tidak bisa mengasingkan dirinya untuk selama-lamanya. Kesalingtergantungan inilah, menurut Campbell, yang pada akhirnya melahirkan apa yang kemudian secara populer disebut sebagai masyarakat. Aksioma paling penting di dalam sosiologi menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pernyataan yang tidak terbantahkan lagi.

Akan tetapi, apa itu masyarakat? Pertanyaan tersebut sama mendasar dan membingungkan dengan pertanyaan lain yang lebih tradisional, seperti apakah manusia itu? Pertanyaan tersebut terdengar lugu dan agak bodoh. Tampaknya kita sudah terbiasa dengan pertanyaan tersebut. Kita pun tidak membutuhkan sebuah teori tentang masyarakat.



Campbell (1994) telah bekerja sangat keras dengan mengumpulkan banyak teori tentang masyarakat yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh sosiologi terdahulu (sosiolog generasi salafi). Campbell, dalam bukunya *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (1994), menampilkan tujuh teori terkemuka yang mencoba menjawab pertanyaan klasik tentang apa yang dinamakan masyarakat. Ada teori komunitas sipil dari Aristoteles, individualisme dan instrumental dari Hobbes, sistem sosial dari Adam Smith, teori konflik dari Karl Marx, teori konsensus dari Emile Durkheim, teori tindakan dari Max Weber, serta pendekatan fenomenologis.

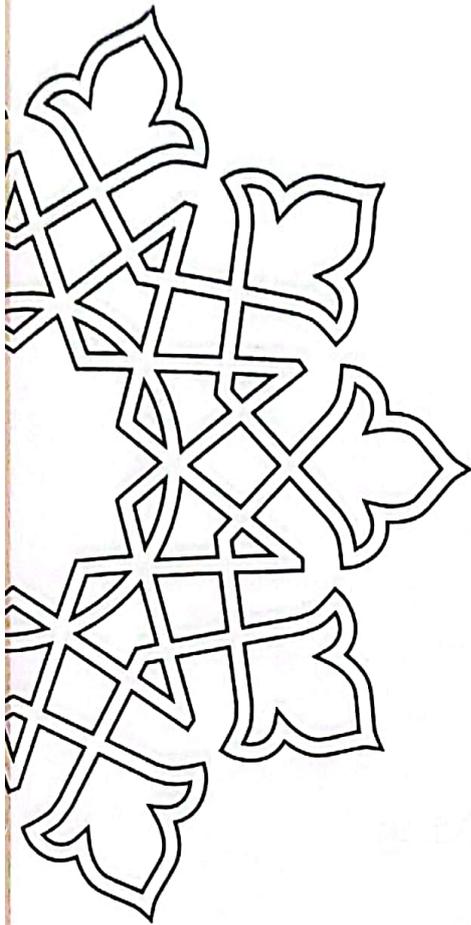
Paparan berikut akan mencoba memberikan perspektif lain tentang fenomena sosial yang bernama masyarakat. Sudah tentu, upaya-upaya merekonstruksi sebuah teori tentang masyarakat—apalagi dengan klaim teori Islam tentang masyarakat—harus dipandang sebagai sebuah upaya akademis untuk membangun sebuah “teori baru” tentang masyarakat. Mudah-mudahan bisa memberikan sedikit wacana dan *insight* baru mengenai apa yang disebut masyarakat, khususnya dari perspektif Islam.

### **Perspektif Islam tentang Masyarakat**

Sebagaimana dikatakan sosiolog legendaris, Ibnu Khaldun, masyarakat adalah sebuah fenomena yang alamiah. Setidaknya, Khaldun (1998: 50) menyebut tiga alasan utama mengapa manusia bersatu untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. *Pertama*, alasan ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomis, di mana hasil-hasil dari kegiatan ekonomi itu dibentengi oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembagian kerja. Berkaitan dengan hal ini, Khaldun mengatakan bahwa manusia yang terasing atau terisolasi tidak akan pernah bisa untuk mempertahankan hidupnya. Khaldun juga mengatakan bahwa kondisi saling menolong menjamin kebutuhan individu yang bermacam-macam dan sangat banyak dapat terpenuhi.

*Kedua*, alasan keamanan. Manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. *Ketiga*, alasan otoritas. Hal ini dipandang sebagai karakter khusus manusia. Kebu-





***Bagian Dua***  
***Islam dan***  
***Realitas Sosial***



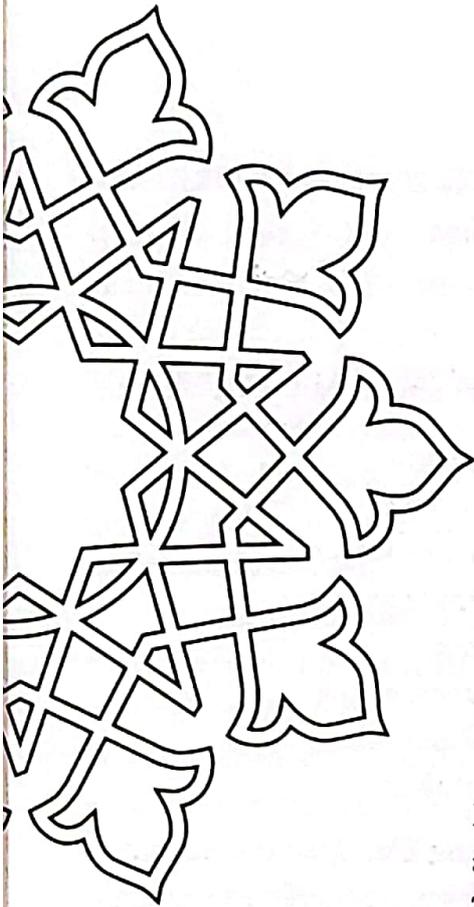


Ketika Lapar  
Alangkah Pentingnya Tuhan  
Ketika Kenyang  
Kita Hilang Ingatan

---

Emha Ainun Nadjib

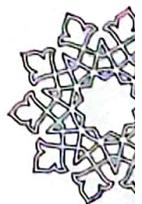




# 4

## *Perspektif Islam tentang Deviasi Sosial*

Munculnya berbagai kasus besar belakangan, seperti yang melibatkan Kanjeng Dimas Taat Pribadi atau Aa Gatot Brajamusti, mengingatkan kita bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk misterius dengan sisi-sisi gelap yang tidak mudah diduga. Selalu ada sisi kelam dalam diri dan hidup seorang manusia. Setiap orang bahkan punya kisah “buah khuldinya” masing-masing. Sisi-sisi gelap yang membuat kita tidak nyaman jika orang lain mengetahuinya. Sisi gelap, dalam sosiologi, sering disebut sebagai perilaku menyimpang atau deviasi. Penulis ingin mengantarkan tulisan tentang perilaku menyimpang ini dengan dua bait puisi transendental yang ditulis oleh penyair “urusan malaikat”, Emha Ainun Nadjib (1994: 11):



*Ketika Lapar  
Alangkah Pentingnya Tuhan  
Ketika kenyang  
Kita hilang ingatan*

Pada buku yang sama, Emha (1994: 12) juga menulis bait puisi berikut:

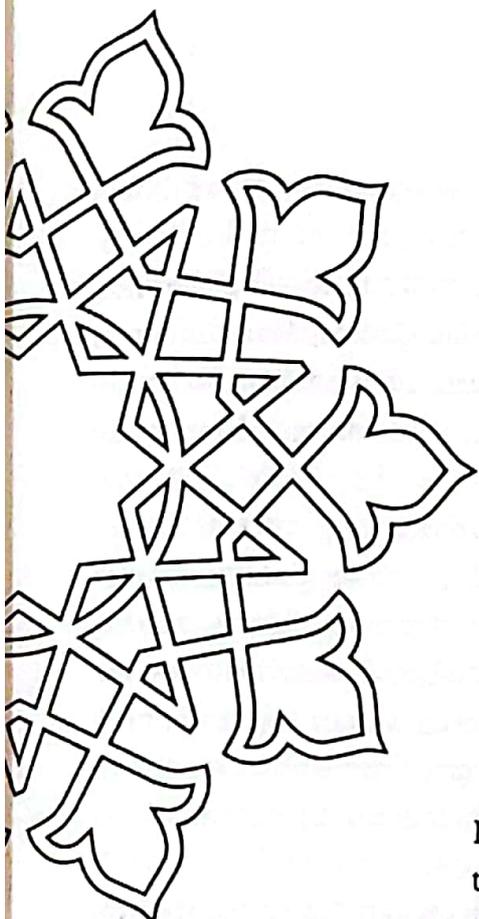
*Orang memanjangkan tangannya  
Untuk memetik bumi dibawa pulang  
Ditaruh di atas piring buat menu di meja makan  
Ia memakan apa yang takkan mampu ia makan  
Ia membangun penderitaan  
Yang akan dengan luka parah ia tanggungkan  
Kenyangnya bakal sirna sebelum usai hari  
Tapi sakit kehidupannya bakal abadi*

Apa yang dikemukakan oleh penyair yang oleh Danarto dijuluki sebagai “singa Allah yang mengaum di Patolopis” (negeri yang tengah sakit jiwa), berkenaan dengan sejumlah watak atau tabiat jelek yang ada pada manusia. Dari penggalan puisi tersebut, setidaknya dapat diketahui sejumlah karakter yang melekat pada diri manusia, yaitu rakus, zalim, tidak tahu diri, dan tidak tahu batas, persis seperti digambarkan oleh Richard Chene bahwa pada dasarnya manusia itu bangsat dan bajingan. Sebab, kalau tidak, kenapa mereka butuh agama dan segala macam aturan. *Toh*, setelah agama turun dan nabi diutus, dosa belum juga mau berhenti.

Karakter-karakter itulah—plus sejumlah karakter lain sesudah berjaln kelindan dengan variabel-variabel sosial lain—yang kemudian dalam praktik kehidupan sosial menjadi sumbu pemicu bagi munculnya banyak perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia.

Tulisan berikut akan mencoba mengungkapkan sejumlah sisi dari perilaku sosial manusia yang dianggap menyimpang, dengan terlebih dahulu mengungkap pandangan-pandangan Al-Quran—sejauh yang bisa dipahami penulis—berkenaan dengan masalah ini.





# 5

## *Perspektif Islam tentang Konflik Sosial*

Konflik adalah kenyataan alamiah yang ada di tengah masyarakat. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan suatu masyarakat. Konflik kerap kali memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi di masyarakat, selain juga memberikan sumbangan atas terjadinya disintegrasi. Secara alamiah, masyarakat memiliki dua wajah: konflik dan konsensus. Masyarakat kapan saja dapat mengalami perubahan. Pada saat yang sama, masyarakat juga dapat menunjukkan wajah konflik dan perpecahan, serta memberikan kontribusi bagi terjadinya disintegrasi.

Dalam khazanah sosiologi kontemporer, teori konflik merupakan bahan kajian yang paling laku dan “menantang”, tidak terkecuali di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Apalagi dalam khazanah sosiologi kontemporer terdapat tokoh besar, yaitu



Karl Marx, yang—selama beberapa dekade—ajarannya tidak boleh dipelajari di Indonesia.

Sejatinya, terdapat sejumlah teori besar tentang ideologi konflik, baik yang dikemukakan oleh Dahrendorf, Rondall Collins, Marx, maupun Darwin. Di antara sekian banyak teori tentang ideologi konflik, teori konflik yang diperkenalkan Marx (Marxisme) dipandang sebagai yang paling populer dan berpengaruh.

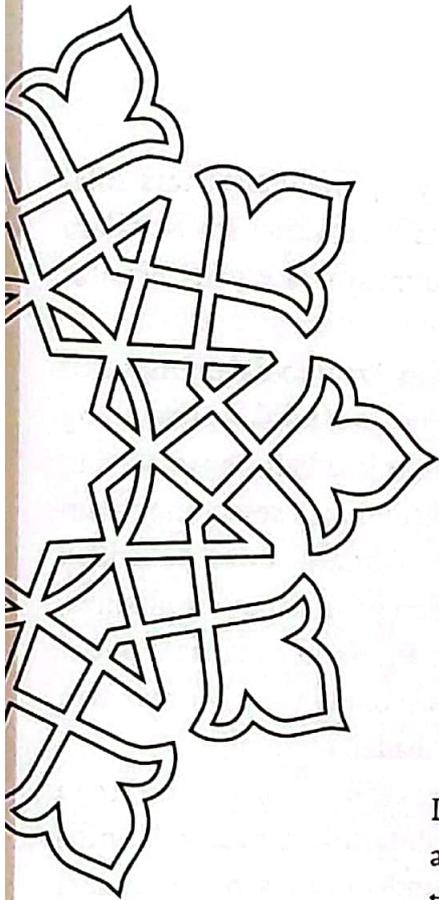
Marxisme sesungguhnya adalah sebuah teori yang unik di antara beberapa jenis sosialisme yang ada pada abad ke-19. Pertentangan kelas merupakan bagian yang paling mendasar dari teori ini. Setiap melihat fenomena sosial, teori ini tidak pernah melepaskan diri dari isu pertentangan kelas. Bila sosialisme Marxian merepresentasikan sebuah konflik ideologi di kalangan masyarakat buruh (*proletar*), sosialisme Darwinian dikembangkan sebagai sebuah ideologi dari kelompok-kelompok bisnis masyarakat modern.

Pada mulanya, teori konflik yang dikembangkan Marx mempunyai iktikad baik untuk menjunjung harkat dan martabat manusia. Bahkan, akar-akar teorinya bermuara pada dialektika nilai-nilai spiritual. Dalam pengembaraan intelektualnya, Marx melihat bahwa teori yang berkembang saat ini hanya melihat dunia dari berbagai perspektif, bukan berusaha untuk mengubahnya. Inilah tampaknya yang menjadi titik balik teori Marx.

Pada perkembangan berikutnya, teori ini kemudian mengubah orientasinya yang semula berbasis dialektika spiritual menjadi dialektika material. Dan gawatnya, teori ini kemudian lebih dikenal sebagai teori yang gemar mempertentangkan antarkelas dalam masyarakat. Teori ini kemudian terjebak untuk terfokus menghadapkan dan memilah-milah masyarakat berdasarkan perspektif material.

Dalam novel filsafatnya, *Dunia Shopie* (1996), Josteins Garder menyatakan bahwa Marx percaya kalau seluruh tahapan sejarah selalu ada pertentangan antardua kelas masyarakat, dalam masyarakat budak pada zaman kuno. Pertentangan tersebut adalah antara warga negara bebas dan budak. Dalam masyarakat feodal abad pertengahan, konflik terjadi antara





# 6

## *Strata Masyarakat Ilmiah Ilahiah*

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, secara alamiah masyarakat terbagi ke dalam berbagai tingkatan. Istilah teknis yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi demikian adalah stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Secara sederhana, stratifikasi sosial diartikan sebagai pengelompokan atau pembedaan masyarakat secara vertikal. Selama ada sesuatu yang dihargai dalam tubuh masyarakat, selama itu pula ada yang disebut stratifikasi sosial. Ukuran yang lazim dipakai sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Stratifikasi sosial sangat ditentukan oleh tata nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat belum tentu sesuai dengan sunah dan petunjuk Allah serta Rasul-Nya, juga belum tentu bersifat ilmiah Ilahiah.



Bahkan, tidak sedikit kelompok masyarakat yang menganut tata nilai jahiliah. Dengan demikian, untuk melihat suatu struktur sosial dalam masyarakat perlu diketahui standar dari strata masyarakat yang bersifat ilmiah Ilahiah.

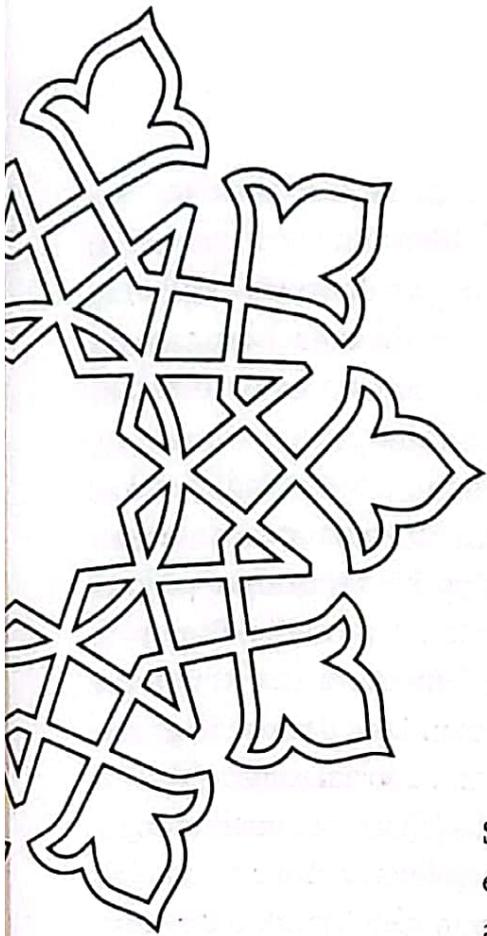
Secara potensial, seraya mengamini Zuardin Azzaino dalam *Asas-asas Sosiologi Ilahiah* (1990: 190), penulis setuju bahwa kedudukan seseorang dalam struktur masyarakat tergantung pada takdir jasadiyah, rohaniah, dan lingkungan hidupnya. Tetapi, secara sosiologis, kedudukan seseorang dalam strata masyarakat akan sangat ditentukan oleh ikhtiarnya dan kehendak Allah, tingkat ilmu yang dicapainya, tingkat iman yang dapat dimilikinya, serta tingkat amal ibadahnya. Dengan demikian, perlu dipahami posisi orang yang beriman atau yang berilmu saja, posisi orang yang beriman dan berilmu sekaligus, dan peranan amal saleh serta ibadah seseorang.

Berkaitan dengan hal ini, perlu pula dikaji posisi seseorang dalam strata masyarakat Ilahiah—strata masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Tuhan—apakah berposisi sebagai hamba Allah, sebagai saudara sesama mukmin, sebagai musuh setan, atau sebagai khalifah di bumi.

Dalam struktur masyarakat Ilahiah, keempat hubungan tersebut yang menentukan posisi seseorang dalam struktur suatu masyarakat, bukan kekayaan, ras, warna kulit, atau keturunan. Seorang residivis atau provokator kerusuhan yang perkasa dan licik, atau seorang kaya raya yang dapat membeli apa pun yang dimauinya, dalam kenyataannya memang ada yang menjadi raja, menteri, gubernur, bupati, camat, dan sebagainya. Tetapi, mereka hanya dapat memperoleh strata demikian dalam suatu tatanan masyarakat jahiliah. Dalam masyarakat ilmiah Ilahiah, mereka berada dalam kedudukan yang terhina.

Dalam struktur masyarakat ilmiah Ilahiah, posisi orang yang beriman dan berilmu berada pada strata sosial yang amat tinggi. Berikut adalah contoh hadis yang berkenaan dengan salah satu aspek dari suatu bangunan struktur sosial, yakni berkaitan dengan strata orang-orang yang beriman dan berilmu:





# 7

## **Perspektif Islam tentang Perubahan Sosial**

Saat ini, umat manusia sedang memasuki sebuah era yang terus berubah dengan kecepatan yang amat menakjubkan. Inilah milenium baru yang disebut sebagai era teknologi, era *chips* dan komputer, era kompetisi, era persaingan sumber daya manusia, era manajemen, era pemasaran, serta era perubahan paradigma kehidupan.

Paradigma pandangan dunia ilmiah modern kini terus mengalami pergeseran; paradigma positivisme yang hegemonik-kuantitatif terus digeser oleh paradigma pascapositivisme; kaum Newtonian dan Comtian yang meyakini kepastian, bukan probabilitas, terus dibabat oleh kaum spiritualis dan perenialis. Konsep Descartes dan Newton yang mekanistik terus tergeser oleh pandangan yang holistik dan ekologis. Sebuah pandangan yang menurut Capra memiliki berbagai kesamaan dengan pandangan mistisisme dari semua tradisi di sepanjang zaman.



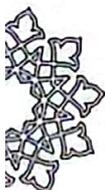
Bagi kaum spiritualis dan perenialis (atau kaum mistis dalam terminologi Capra), alam bukanlah *big clock*, tidak bisa diprediksi, termasuk yang tidak henti-hentinya bertarung adalah pandangan dunia perenialis dan pandangan dunia Islam. Mereka terus bertarung dan menawarkan alternatif paradigmatis pemecahan kehidupan terhadap manusia modern dalam mengarungi perjalanan hidup mereka pada era milenium.

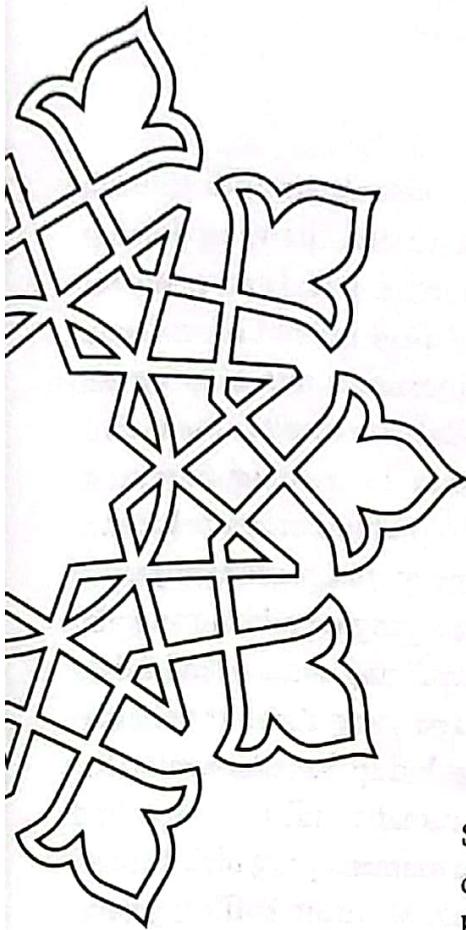
Akan tetapi, agama dan tradisi yang diharapkan menjadi perekat sosial, semakin lama semakin terkulai. Sementara itu, tantangan-tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan ruwet, tampaknya terlampaui perkasa untuk menjebol bendungan agama sebagian besar warga dunia. Eksesnya, pergeseran nilai melaju demikian cepatnya. Sementara itu, kompetisi berbagai ideologi kehidupan yang sekuler semakin laku daripada agama-agama yang menawarkan kehidupan dengan wacana sosial yang sejuk.

Perubahan pandangan dunia ilmiah, pada gilirannya telah menyebabkan perubahan paradigma kehidupan. Sebagaimana diutarakan oleh Denis Waitley dalam *Empires of The Mind* maupun oleh Taufik Baharudin dalam *Brainware Management*, kekuatan kini tengah berubah dari sumber daya alam kepada pengetahuan; hierarki kepada sinergi; kontrol kepada pemberdayaan dan bimbingan; subordinasi karyawan kepada supraordinasi keputusan bersama; senioritas kepada kreativitas; produksi kepada kualitas; persaingan kepada sinergitas; keuntungan kepada integritas.

Menurut Toffler, sekarang ini umat manusia sedang berada di tepi era pergeseran kekuatan. Kejahatan, kekayaan, dan pengetahuan akan memengaruhi peran hidup kita semua. Di tepi era ini, kita akan dibombardir oleh masa depan (*bombarded by the future*). Sistem baru yang menciptakan kekayaan telah memicu konflik personal, politikal, dengan skala internasional. Sekarang, menurut Toffler, kekuatan telah bergeser dari otot dan uang kepada pikiran (*mind*).

Milenium ketiga yang sudah berjalan hampir dua dekade, menurut Jansen Sinamo, telah membuat individu, masyarakat, dan sistem kehidupan (sosiokultural, bisnis-ekonomikal, ideo-politikal, sains teknologikal, dan bio-ekologikal) semakin saling berkait dan terhubung satu sama lain.



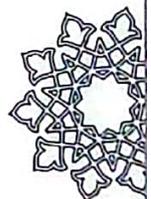


# 8

## ***Gegar Budaya dan Peran Institusi Agama***

Secara alamiah, manusia kerap berinteraksi dengan manusia lainnya yang tidak jarang berbeda latar belakang budaya dan keyakinannya. Acapkali kita sulit menerima atau menyesuaikan diri dengan beragam perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi yang melesat begitu cepat, atau masalah kebiasaan yang berbeda karena latar belakang budaya yang berbeda pula.

Kehidupan dan perubahan adalah dua sisi dari keping uang yang sama. Ia menjadi rangkaian pembicaraan yang tidak pernah terlewatkan sepanjang masa. Dalam perjalanan sejarah manusia, bangsa Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sosial, baik secara kultural maupun struktural, yang bisa membuat masyarakat tergeser atau lepas sama sekali dari nilai-nilai tradisional atau lepas sama sekali dari nilai-nilai .



Salah satu fenomena sosial yang hampir bisa ditemui di seluruh lapisan masyarakat Indonesia belakangan ini adalah apa yang disebut sebagai gegar budaya. Masyarakat Indonesia sedang terkena penyakit gegar budaya. Perputaran hidup di paruh awal abad ini demikian cepat. Masyarakat Indonesia, secara apa pun, cenderung tidak siap untuk mengikuti irama hidup yang super cepat. Tidak heran jika Goenawan Mohamad (1991: 379) menyatakan bahwa saat ini tidak seorang pun yang bisa sendirian menampung beban ide yang semakin beragam karena cepatnya perubahan sosial. Akibatnya, mereka menderita gegar budaya.

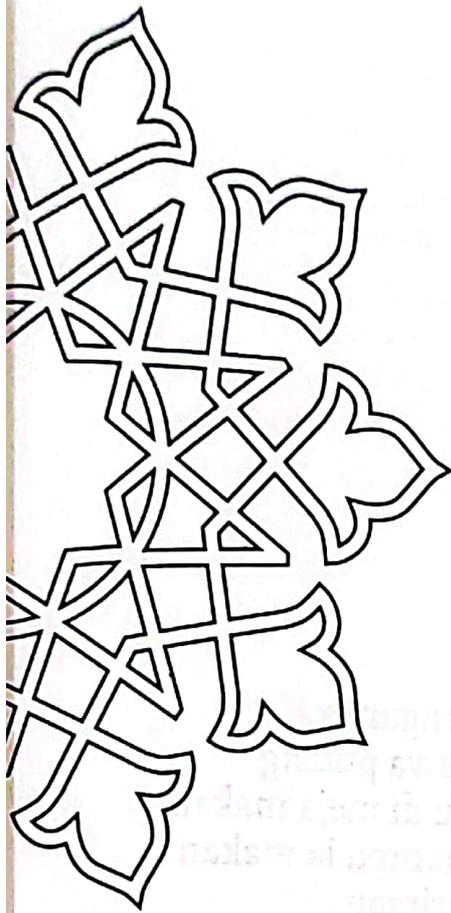
Berkat—sekaligus laknat— media informasi yang demikian canggih, mereka diperkenalkan pada banyak nilai budaya yang sama sekali tidak mereka kenal. Maka kemudian muncullah apa yang disebut sebagai penyakit alienasi. Bagi mereka yang terasing, hidup bagaikan musafir dalam sebuah perjalanan yang amat panjang di rumah sendiri.

Itulah salah satu sisi buruk dari peradaban manusia yang oleh Toffler disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*. Menurut Toffler, gejala gegar budaya ditunjukkan oleh frustrasi dan disorientasi manusia dalam kehidupan sosial mereka yang menyebabkan kelumpuhan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Gejala dari gegar budaya merupakan akibat dari kehidupan modern yang melahirkan perubahan sosial yang demikian dahsyat dan terlampau dini. Pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan, kini tampaknya mulai menjalar penyakit frustrasi sosial yang menandai proses transisi dari kehidupan agraris ke kehidupan industri.

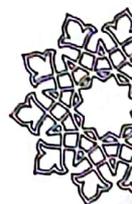
Tampaknya, yang paling menonjol dari fenomena gegar budaya adalah merebaknya patologi sosial. Contoh yang paling baru adalah huru-hara di mana-mana. Gejala yang agak baru adalah tindak kejahatan yang berkembang di lingkungan rumah tangga. Pembunuhan dan perkosaan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat semakin menunjukkan grafik yang meningkat. Sepertinya, dunia modern telah membuat nilai-nilai moral menjadi luntur dan lentur.

Dewasa ini, kehidupan sosial yang amat deras telah menimbulkan eksek yang dahsyat dan acapkali merepotkan. Berkembangnya patologi





***Bagian Tiga***  
***Transformasi***  
***Masyarakat Islam:***  
***Apa, Mengapa,***  
***dan Bagaimana***



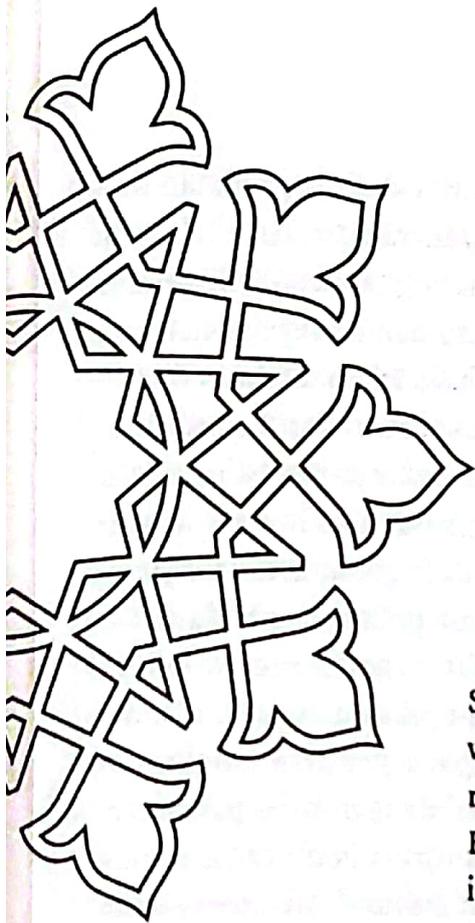


Orang memanjangkan tangannya  
Untuk memetik bunga dibawa pulang  
Ditaruh di atas piring buat menu di meja makan  
Ia memakan apa yang takkan mampu ia makan  
Ia membangun penderitaan  
Yang akan dengan luka parah ia tanggungkan  
Kenyangya bakal sirna sebelum usai hari  
Tapi sakit kehidupannya bakal abadi

---

**Emha Ainun Nadjib**



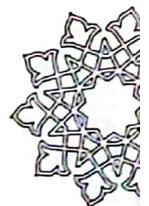


# 9

## *Ideologi Transformasi*

Sebagai sebuah ideologi sosial, Islam memiliki visi besar, yakni bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan misinya. Berkaitan dengan transformasi sosial, setiap ideologi memiliki satu pertanyaan besar yang sama: bagaimana mengubah masyarakat dari tatanan yang sekarang menjadi sesuai dengan ideologi masing-masing.

Kitab suci Al-Quran memperkenalkan wacana egalitarianisme sebagai sesuatu yang substansial. Karena di antara makhluk Tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang merasa lebih unggul dari sebagian lainnya. Klaim semacam ini tentu merupakan refleksi dari jalan pikiran yang kurang *mustahak*. Al-Quran menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan manusia, baik mengenai komposisi jasad manusia, kedudukan atau fungsi manusia, keistimewaan manusia, kelemahan-kelemahan manusia, seperti tergesa-gesa, gelisah, pelit, kufur, keterlaluhan, sangat ingkar, dan tidak tahu diri.



Sejatinya, masyarakat Islam, di mana pun, tidak terpisahkan dari masyarakat lainnya. Demikian halnya dengan masyarakat Islam di Indonesia. Semua bangsa berada di bawah naungan *global village* atau “desa buana”. Hal yang membedakan antara satu dan lainnya adalah rasa kemanusiaan, rasa kesemestaan, atau dalam bahasa Islam disebut takwa.

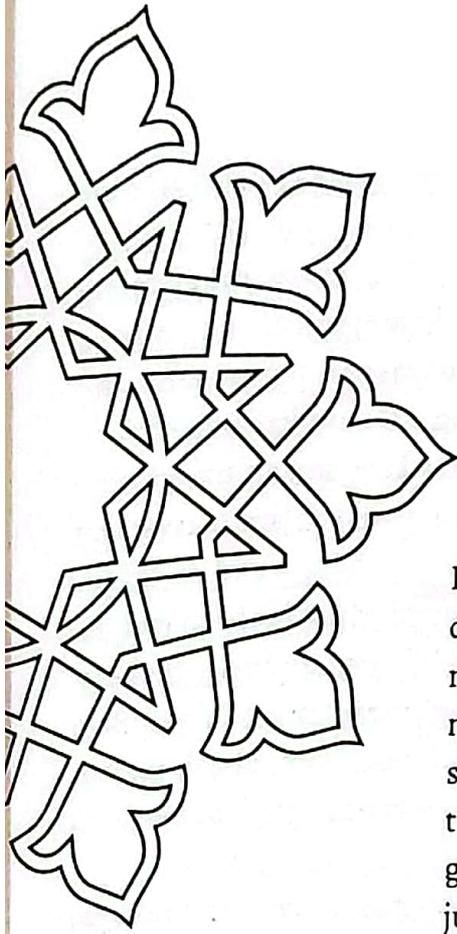
Berkat—sekaligus laknat—teknologi transportasi dan komunikasi, dunia begitu cepat berubah. Salah satu akibat dari cepatnya perubahan adalah perubahan paradigma (*paradigm shift*) kehidupan dan keilmuan, dengan berbagai derivatnya, baik positif maupun negatif. Pada gilirannya, tidak jarang perubahan terjadi di wilayah intelektual, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam konteks pergeseran yang bersifat negatif, secara faktual telah terjadi badai yang amat mematikan keunggulan dan potensi umat. Di sinilah kemudian dirasakan perlunya upaya pengembangan dan transformasi yang bersifat profetik; transformasi dengan basis pandangan tauhid. Pada sisi ini, dirasakan perlunya upaya-upaya konkret dalam mewujudkan transformasi sosial, intelektual, dan kultural. Jika masyarakat Druckerian, yang sudah memasuki masyarakat informasi, menawarkan arah transformasi yang berbasis keilmuan (*towards based-knowledge society*), transformasi yang dilakukan di kalangan masyarakat agraris—seperti halnya Indonesia—adalah transformasi masyarakat yang berbasis kearifan (*towards based-sapientia society*).

Setiap ideologi dan agama apa pun niscaya memiliki pandangan dunia (*weltanschauung, worldview*). Dalam hal ini, paling tidak, ada dua pengertian ideologi: pengertian khusus dan umum. Dalam pengertian umum, ideologi didefinisikan sebagai sistem pemikiran dan keyakinan, sedangkan dalam pengertian yang lebih khusus, didefinisikan sebagai sistem pemikiran yang membatasi bentuk perilaku manusia. Dalam pengertian yang disebut terakhir, ideologi memiliki kesamaan makna dengan apa yang dinamakan sebagai pandangan dunia.

Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa tanpa ideologi dan pandangan dunia, kehidupan manusia niscaya akan sia-sia. Ideologi dan pandangan dunia adalah yang membedakan manusia dengan binatang.





# 10

## *Masyarakat Islam*

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk—dan membentuk dengan sendirinya—dengan tujuan untuk saling menguatkan, menolong, dan menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat—baik secara genetis maupun geografis—hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.

Orang Inggris menyebut masyarakat dengan *society*. Masyarakat atau *society* adalah *a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment* (Shill, 1972: 578). Masyarakat atau *society* juga berarti *civilized community*, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani, atau—dalam *The Encyclopaedia of Religion*—disebut dengan istilah *median community* (Elliade, 1978: 305).

Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan sampai pada kesimpulan bahwa silaturahmi—atau interaksi dalam terminologi



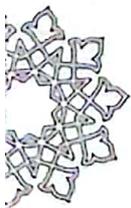
sosiologi—adalah inti dari masyarakat. *Society is a group of people who are united by social relationships* (Stark, 1985: 26).

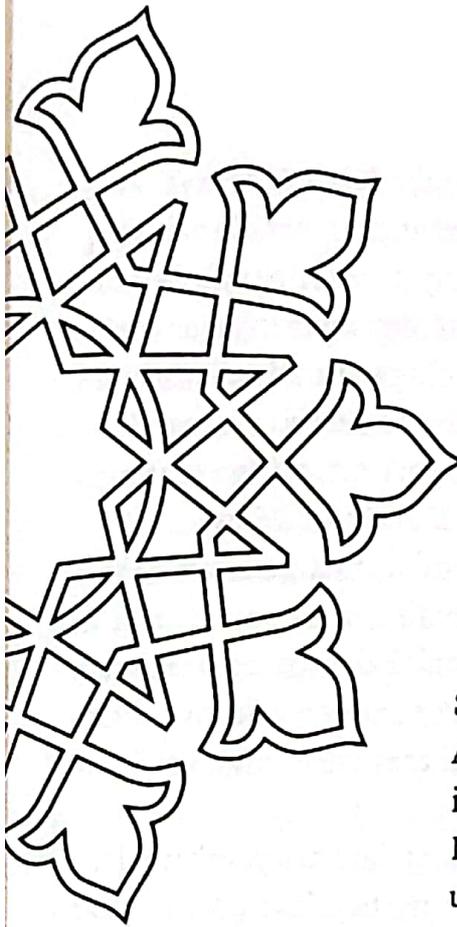
Lantas, apa sesungguhnya yang dinamakan masyarakat Islam atau umat Islam? Masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Agus Efendi, 1993: 143).

Ali Syari'ati mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda mengenai masyarakat Islam. Tampaknya, Syari'ati lebih senang menggunakan term *ummah* untuk menyubstitusi terminologi masyarakat Islam. Bagi Syari'ati (*Ummah dan Imamah*, 1990: 38), *ummah* tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Dalam pengertian yang lebih generik, *ummah* dipandang sebagai persaudaraan Islam seluruh masyarakat muslim. Yang memperlihatkan kaum muslim menjadi satu kesatuan adalah kesamaan pandangan dunia (*din*) yang didasarkan pada sebuah gagasan universal (*tauhid*) dan sejumlah tujuan bersama: mencari keadilan (*'adl*) dan ilmu (*'ilm*) dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengembangan amanah (*khilafah*) Tuhan.

Berbeda dengan Syari'ati, Abdulah Nasheef (1992: 116) menerjemahkan *ummah* sebagai bangsa atau komunitas. Seseorang, menurut Nasheef, harus hidup dalam komunitas, tidak dapat hidup seorang diri. *Ummah* atau umat dipandang sebagai komunitas yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan, memelihara, membahagiakan, dan memberi tuntunan serta kebutuhan hidup mereka. Menurut Nasheef (1992), komunitas Islam harus hidup menurut Islam. Ia bukan sekadar harus percaya kepada Tuhan dalam hati, melainkan harus mengekspresikannya dalam tindakan, baik secara individual maupun kolektif, karena Islam bukan sekadar agama, melainkan juga jalan hidup. Islam adalah jalan yang menghubungkan anggota komunitas dengan komunitas lain di sekitarnya.





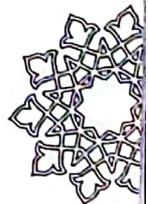
# 11

## *Anatomi Masyarakat Islam*

Seperti apakah tipe ideal masyarakat Islam? Apa yang dinamakan masyarakat Islam yang ideal? Adakah ia dalam sejarah umat manusia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut amat mengusik dan mengundang berondongan pertanyaan yang tiada henti.

Tampaknya, sejumlah wacana yang coba diketengahkan sejumlah ahli tentang apa yang dinamakan tipe masyarakat ideal terkesan sangat abstrak, idealis, bahkan kadang utopis. Konsep-konsep yang mereka sajikan menampilkan modifikasi dan kombinasi beberapa tipe yang pernah ada. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Akbar S. Ahmed (1992: 3), tipe masyarakat Islam ideal hanya merupakan ide tentang suatu kenyataan, bukan wujud kenyataan itu sendiri.

Menurut Akbar S. Ahmed (1992: 3), dalam Islam ada dua unsur utama yang saling menunjang dan saling melengkapi. Unsur pertama berasal dari kitab dan unsur kedua

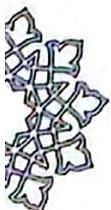


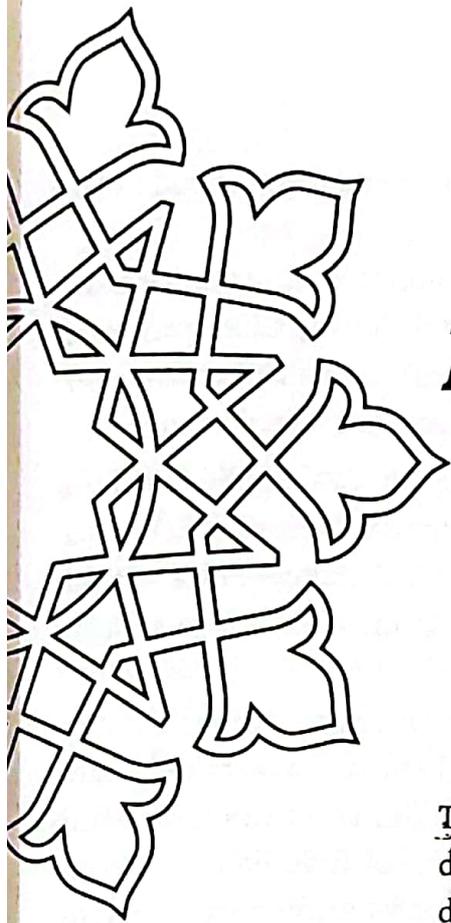
bersumber dari kehidupan. Kitab yang dimaksud adalah Al-Quran yang merupakan satu-satunya kitab umat muslim, sedangkan kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan Muhammad yang disebut sunah. Kedua unsur tersebut mengarahkan, memberi semangat, dan memengaruhi kehidupan muslim sejak ia lahir ke dunia hingga meninggalkan dunia. Dengan demikian, umat muslim tidak hanya memiliki pedoman cara pandang terhadap dunia, sebagaimana dituntunkan kitab suci, tetapi juga tuntunan hidup di dunia (sebagaimana diteladankan oleh Muhammad Saw).

Akbar S. Ahmed (1992: 5) tampaknya hendak mengatakan bahwa dalam beberapa hal, umat muslim di mana-mana sama saja, tetapi di mana-mana tidak ada yang sama. Banyaknya jumlah dan keanekaragaman masyarakat muslim mendorong para penulis generasi selanjutnya membuat kategorisasi masyarakat Islam yang terdiri atas Islam Maroko, Islam Pakistan, Islam Melayu, dan lain-lain.

Masih berkaitan dengan pencarian tipe ideal dari masyarakat Islam, meskipun dengan nada yang masih cenderung bersifat generik dan sloganistik, Yusuf Qardhawiy mencoba menyusun dan mengidentifikasi apa yang dinamakannya sebagai anatomi masyarakat Islam. Anatomi masyarakat Islam, pada gilirannya, dapat dipandang sebagai upaya mencari tipe ideal dari apa yang dinamakan masyarakat Islam. Dalam bukunya, *Anatomi Masyarakat Islam* (1999), Guru Besar Universitas Al Azhar tersebut mengidentifikasi setidaknya tujuh atau delapan hal yang bisa menjadi susunan anatomi masyarakat Islam, antara lain:

1. Akidah dan keimanan disebut Qardhawiy sebagai pilar inti dan unsur esensial yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental, dan mengemban amanat dari Tuhannya.
2. Sebagai manifestasi dari unsur tauhid adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial.
3. Adanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syariat dan tutunan zaman, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel, memadukan antara nilai-nilai salafi



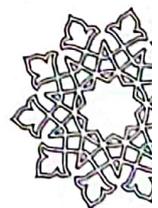


# 12

## **Masyarakat Islam Perspektif Kesewaktuan**

Tampaknya, pemahaman terhadap apa yang disebut masyarakat Islam—atau *ummah*—dapat dilihat dalam perspektif kesewaktuan, yakni dahulu, kini, dan esok. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif yang memberi warna tertentu pada kehidupan kemanusiaan. Karakter paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Masyarakat model ini tampil di tengah kehadiran Rasulullah, baik di Makkah maupun di Madinah, yang banyak disebut sejarawan sebagai model masyarakat ideal dalam level masyarakat Arab yang masih sangat simpel. Sejumlah karakteristik yang diperlihatkan masyarakat Islam pada masa Rasulullah, di antaranya masyarakat memiliki akidah kuat



dan konsisten dalam beramal (berkarya), yang semua itu dipandu oleh kepemimpinan yang penuh wibawa.

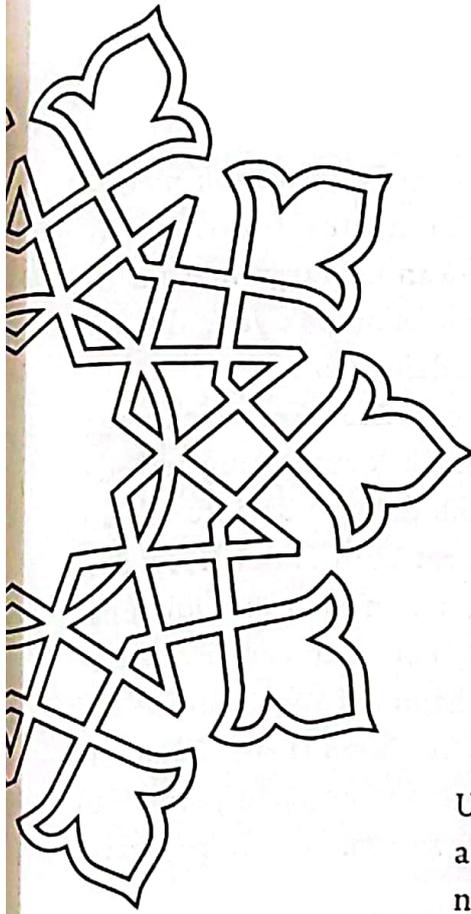
Keteladanan Nabi dalam membangun komunitas muslim terlihat jelas, terutama saat periode Madinah. Sejumlah langkah yang ditempuh Nabi dalam membangun sebuah komunitas yang beradab—istilah kontemporer menyebutnya “masyarakat madani”—di antaranya sebagai berikut:

1. Pembangunan Masjid Quba sebagai langkah awal simbolis bahwa pembangunan masyarakat Islam harus dimulai dari masjid. Karena itu, benarlah apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba bahwa masjid bukan semata sebagai tempat sembahyang, melainkan juga sebagai pusat peradaban manusia.
2. Pembentukan lembaga *ukhuwah* antara kalangan Muhajirin dan kalangan Anshar yang menyimbolkan betapa masyarakat Islam membutuhkan basis organisasi yang kukuh serta tangguh demi integritas umat. Ini yang kemudian diambil oleh dunia manajemen modern yang meniscayakan adanya *teamwork* untuk meraih sesuatu yang jauh lebih besar.
3. Piagam Madinah mengajarkan bahwa pembinaan masyarakat Islam memerlukan semacam *memorandum of agreement* sebagai landasan politis yang menjamin integritas sosial.

Perjalanan waktu kemudian membawa masyarakat Islam untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Karakter masyarakat yang diberi warna oleh Rasulullah mulai tidak sejati lagi. Pertemuan budaya dengan masyarakat lain melahirkan tarik-menarik, asimilasi, dan perkawinan kebudayaan antara masyarakat Islam dan masyarakat lainnya. Hal itu terjadi pada periode *Khulafaur' Rasyidin*.

Karakter mendasar yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam pada masa tersebut, di antaranya masyarakat berkembang dengan prinsip musyawarah yang kuat. Misalnya, dibuktikan pada masa pergantian kepemimpinan *Khulafaur' Rasyidin* dan mulai bergerak pada interaksi terbuka dengan dunia internasional.





# 13

## *Mozaik Masyarakat Islam Indonesia*

Umat Islam Indonesia kini telah menjadi bagian integral dari masyarakat global. Karenanya, umat Islam Indonesia merupakan bagian dari mozaik masyarakat global. Tentu saja, secara sosiologis, karakteristik umat Islam Indonesia berbeda dengan umat Islam yang ada di belahan dunia lainnya. Meski, tentu saja, banyak juga sisi persamaannya.

Riwayat Islam di mana pun—di Indonesia ataupun di bagian dunia yang lain—adalah riwayat umat yang bersatu untuk kemudian pecah berkeping-keping. Partai Persatuan Pembangunan (PPP), misalnya, pada mulanya berusaha menghimpun seluruh partai Islam yang ada dalam satu wadah, tetapi kemudian mengisi kegiatannya dengan perpecahan dan kehancuran sehingga ada lelucon politik yang menyatakan bahwa Partai Persatuan Pembangunan bukan partai, bukan persatuan, juga bukan pembangunan.



Perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan masyarakat Islam di mana pun, dari institusi besar, seperti partai, sampai himpunan terkecil, seperti dewan keluarga masjid. Di kalangan akademisi, kita menjumpai sejumlah kelompok yang dikategorikan sebagai tradisional, modernis, atau fundamentalis.

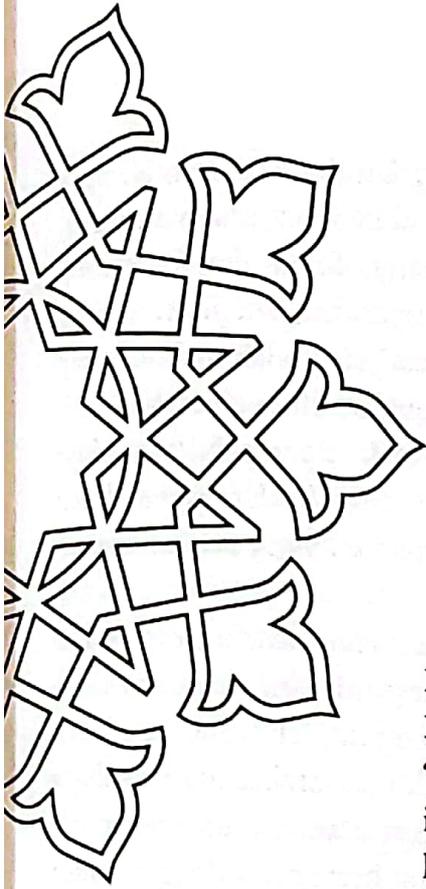
Pertentangan di antara mereka kadang demikian keras sehingga salah satu dari mereka ada yang berani menuding kelompok yang berbeda sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya "imam-imam *majhul*" yang, menurut Yudi Latief (1999: 84), menjadi makelar surga-neraka. Menurut Yudi, hal tersebut bisa dijumpai di kelompok-kelompok *harakah* yang cenderung elitis dan isolatis. Kenyataan serupa juga dilakukan oleh, misalnya, Muhammad Yaqzahan melalui bukunya, *Anatomi Budak Kuffar dalam Perspektif Al-Quran* (1993). Buku tersebut secara keras menghantam sebuah fenomena gerakan pemikiran keislaman di Indonesia yang disebutnya dengan istilah yang peyoratif, GPK alias Gerakan Pembaruan Keagamaan.

Pada level yang lebih jauh, sepak terjang umat Islam—khususnya di Indonesia—telah melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut sebagai "Islamophobia" alias ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Ketakutan terhadap Islam tidak saja datang dari kalangan non-Islam, bahkan dari umat Islam sendiri. Nasir Tamara, sebagaimana dikutip Adam Schwarz dalam bukunya, *A Nation in Waiting*, sampai harus bertanya, "Is Islamophobia possible in a country where most of the people are muslim?" (Adam, 1996: 162).

Islam—setidaknya di Indonesia—ternyata bukanlah *umatun wahidah* atau *jama'atun wahidah*, sebagaimana yang diimpikan Abdullah bin Umar dahulu, melainkan—seperti kata Al-Quran—"umat yang kamu kira mereka itu bersatu, sedangkan hati mereka terpecah-pecah" (QS. Al-Hasyr: 14).

Apa sebenarnya yang membuat umat Islam (Indonesia) sukar untuk bersatu? Tampaknya banyak variabel yang bisa ditarik ke permukaan. Ada yang menuding perbedaan fikih sebagai faktor dominan yang membuat umat Islam terpecah. Menurut Emha Ainun Nadjib (1995: 46), fikih adalah stratum tulang-belulang dari agama yang pada mazhab apa pun





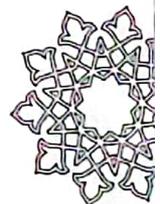
# 14

## Masyarakat Berkeadaban

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Islam Indonesia diramaikan dengan wacana “masyarakat madani”. NU menyebutnya dengan istilah “masyarakat *mutamaddin*”, sedangkan Muhammadiyah lebih senang menyebutnya dengan istilah “masyarakat utama”. Sementara kalangan akademisi sekuler punya istilah yang berbeda, yaitu “masyarakat sipil”. Maknanya kurang lebih sama, yakni masyarakat berkeadaban, egaliter, terbuka, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif sosiologi Islam, prasyarat untuk mencapai kualitas masyarakat madaniah adalah terciptanya masyarakat madaniah (*urban society*). Pada masyarakat urban terkumpul dua ciri penting, *pertama*, adanya pluralitas; *kedua*, adanya penghargaan terhadap kenyataan pluralisme. Bila dua hal tersebut sudah mewujud dalam masyarakat, akan tercipta apa yang disebut sebagai masyarakat madani.

Sejatinya, masyarakat madani dengan kualifikasi *kamaliyah*, yakni masyarakat yang



cerdas, egaliter, terbuka, etis, dan bertanggung jawab, baru akan tercipta manakala terjadi perkawinan dialektis antara kelompok *jamaliyah*, yakni kelompok masyarakat mayoritas yang umumnya diam, dan kelompok *jalaliyah*, yakni kelompok minoritas dalam masyarakat, tetapi merekalah para pengendali jalannya sejarah. Kelompok *jalaliyah* adalah mereka yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai kelompok elite: elite ekonomi, intelektual, agama, kekuasaan, dan sebagainya. Dalam perspektif sosiologi Islam, masyarakat madani dengan kualifikasi *kamaliyah* tersebut baru akan tercipta ketika terjadi interaksi serta integrasi yang positif antara kelompok *jalaliyah* dan kelompok *jamaliyah*.

Selain masyarakat madani atau masyarakat *mutamaddin* yang sudah lebih dahulu *kesohor*, belakangan ada juga seorang ahli yang memperkenalkan sebuah term baru yang sebenarnya tidak begitu jauh beda. Ia adalah Dawam Rahardjo yang memperkenalkan istilah masyarakat utama (*khayr ummah*). Ketika menjelaskan tentang masyarakat utama, acuan normatif yang dirujuk Dawam adalah ayat Al-Quran yang berkenaan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

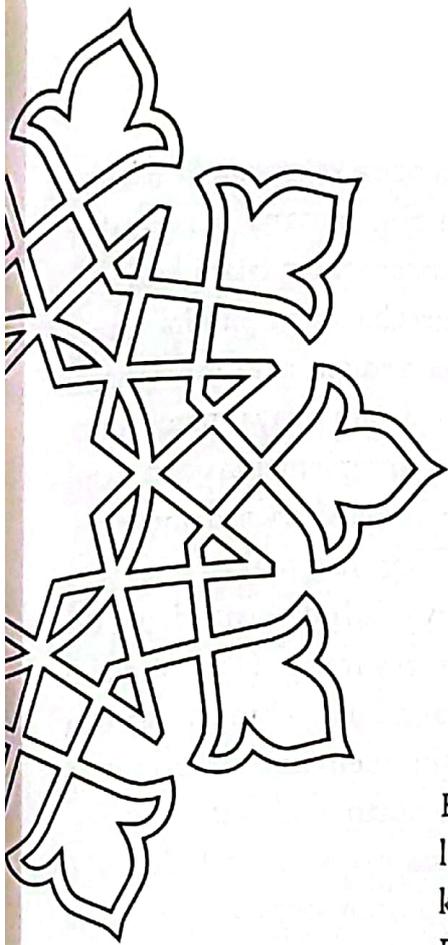
Di antara sembilan ayat yang memuat kata *amar ma'ruf nahi munkar*, yang terkenal dan sering dianggap sebagai "ayat dakwah" adalah ayat 104 dan 110 dari surah Ali Imran.

*"Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan (al-khayr), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang berjaya"* (QS. Ali Imran: 104).

Dalam ayat tersebut terdapat kata *amar ma'ruf nahi munkar* secara lengkap. Ayat tersebut mengandung beberapa pengertian: (1) hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat; (2) yang (tugas atau misinya) menyeru kepada kebaikan; (3) (yaitu) menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; (4) merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"* (QS. Ali Imran: 110).





# 15

## **Masyarakat Islam dan Pluralitas Budaya**

Harus diakui, masyarakat Islam Indonesia belum sepenuhnya mampu merealisasikan sebuah konsep Al-Quran dalam menegakkan persatuan. Pluralitas masyarakat masih dipahami sebagai keragaman yang mampu memicu konflik yang berujung pada perpecahan. Keragaman budaya, suku, dan agama dipandang sebagai sebuah kendala besar menuju masyarakat berkeadaban di bawah naungan Al-Quran. Gegap gempita Pilkada DKI yang melibatkan nama Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok menunjukkan betapa keragaman, termasuk keragaman keyakinan, masih menjadi kendala yang belum sepenuhnya bisa diselesaikan.

Masyarakat madani atau yang lebih dikenal dengan istilah *civil society* atau *independent society* merupakan sebuah bentuk masyarakat Islam yang dicita-citakan, bahkan telah menjadi agenda nasional yang sepadan dengan agenda penegakkan hukum serta penciptaan masyarakat yang adil dan beradab.



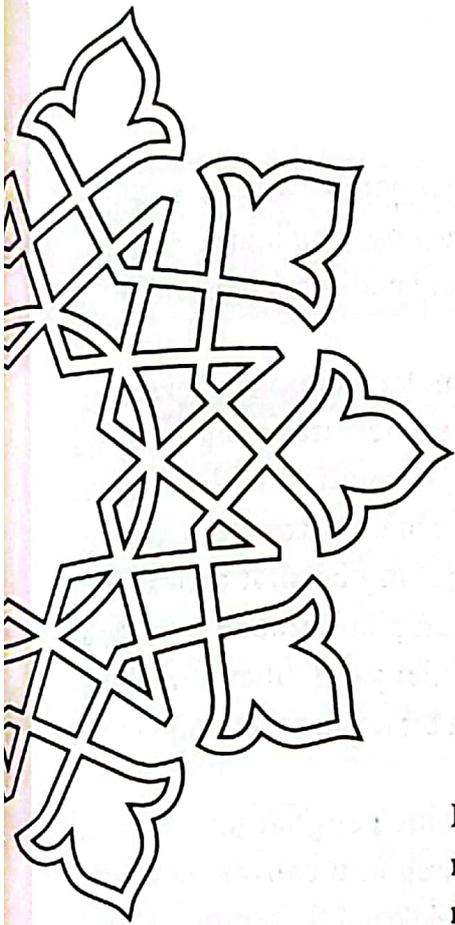
Nabi Muhammad Saw., dengan konsepnya yang *rahmatan lil 'alamin*, telah memberikan gambaran, bahkan contoh riil, tentang masyarakat terbaik (*khoiru ummah*) yang patut ditiru oleh masyarakat Islam kini dan mendatang. Warisan Nabi Muhammad Saw. tersebut mampu kita transformasikan ke dalam bentuk negara Indonesia dengan cara memahami secara historis bentuk kepemimpinan Nabi Saw. dalam upaya membentuk masyarakat Islam yang pada gilirannya mampu diimplementasikan demi mencapai masyarakat yang nonliberal dalam arti *communitarian*, demokratis, serta memiliki toleransi dalam menanggapi pluralitas masyarakat.

Sejatinya, pluralitas masyarakat, khususnya di Indonesia, dapat dijadikan sebagai wasilah menuju persatuan masyarakat Islam melalui manajemen ikatan hati (*ukhuwah Islamiyah*) yang kuat sehingga mampu melahirkan suatu kekuatan yang dahsyat untuk menghancurkan setiap, lawan yang menghadang. Sikap toleransi merupakan jembatan yang berfungsi sebagai penengah dari pluralitas agama masyarakat Indonesia. Tanpa toleransi, keragaman yang dimiliki tidak akan mampu dipersatukan menuju masyarakat yang didambakan, bahkan akan meruncing pada konflik yang semakin memanas serta berujung pada perpecahan umat.

Secara faktual, kita masih dihadapkan pada kenyataan bahwa pluralitas agama masih sering menjadi penyebab disintegrasi masyarakat. Secara linguistik, pluralitas berasal dari kata plural yang artinya *jama'ah*, *plurality* artinya orang banyak atau perbedaan antara jumlah suara terbesar dan jumlah berikutnya. Sedangkan menurut istilah, pluralitas adalah keragaman suku, agama, dan budaya. Keragaman tidak hanya patut diakui dan diterima kenyataannya oleh masyarakat, tetapi harus disertai dengan sikap yang mampu menjadikan keragaman sebagai hikmah yang bernilai positif.

Rasulullah telah memberikan teladan bagaimana pluralitas mampu dijadikan aset berharga bagi kemajuan suatu bangsa. Secara historis, dampak dari pluralitas adalah mampu menumbuhkan ego yang tinggi, cenderung bersifat individualistik, dan melihat seseorang hanya dari kedudukan di mata manusia. Hal tersebut terjadi pula pada masa Nabi Muhammad Saw. Tetapi, kemudian Islam datang dengan membawa misi persatuan dan menjadikan cinta serta sikap tolong-menolong sebagai fondasinya.



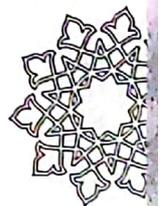


# 16

## *Masyarakat Islam pada Era Postmodern*

Boleh dikatakan, pada era modern seperti sekarang, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman ini, diakui atau tidak, disadari atau tidak, telah menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sedang dihadapi bangsa ini sekarang. Berbagai aksi yang mengatasnamakan pembelaan terhadap adanya kebhinekaan bermunculan di sana-sini. Acapkali aksi-aksi tersebut dilakukan dengan mengusung tema agama. Agaknya, pada era postmodern, agama dituntut untuk mempunyai peran ganda, di samping mengokohkan diri sebagai teologi yang mempunyai nilai subjektif, juga mempunyai tanggung jawab sosial dalam menjaga relasi antarpersonal maupun kelompok yang beragam.

Perkembangan pemikiran manusia rupanya tidak pernah berhenti pada sebuah titik yang mati. Agaknya hal ini sesuai dengan watak



manusia sebagai *homo viator* alias makhluk pengembara atau makhluk petualang. Dengan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya, manusia berhasil menciptakan satu fase hidup yang kemudian disebut dengan istilah zaman modern (Nurcholish Madjid, 1995: 108).

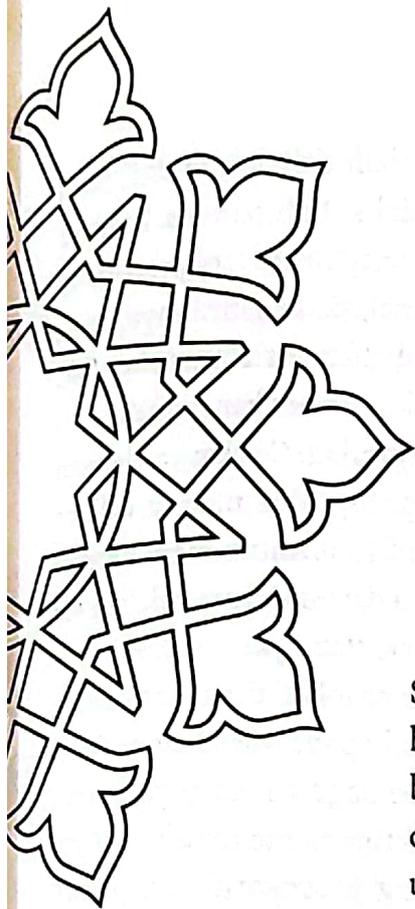
Akan tetapi, seiring perjalanan, manusia mulai merasakan kekecewaan demi kekecewaan dengan sejumlah nilai modernitas yang ternyata banyak mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian lahirlah postmodernisme sebagai autokritik atas modernisme. Postmodernisme, di samping membawa sejumlah ancaman yang kadang bersifat apokaliptik, juga berisi sejumlah ide yang memercikan harapan-harapan baru bagi manusia modern yang kecewa dengan nilai-nilai yang dibawa modernisme. Postmodernisme, misalnya, menawarkan bibit yang memungkinkan terjadinya dialog yang jauh lebih toleran.

Dalam postmodernisme terselip juga bibit penghargaan kepada pandangan-pandangan hidup yang *perennial* yang kini banyak mewarnai berbagai renungan dan kajian serius para intelektual di hampir seluruh dunia. Misalnya, bisakah diadakan dialog antaragama, atau bahkan lebih jauh, bisakah ditarik satu garis lurus yang bisa menyatukan agama-agama sehingga seluruh umat manusia dapat bergandeng tangan bersama menyongsong masa depan?

Secara teoretis, ide tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan, mengingat belakangan ini sedang terjadi apa yang disebut era “kebangkitan agama”. Hal ini merupakan fenomena global yang ada hubungannya dengan penyingkapan atas modernitas, sekaligus menjadi tanda “matinya” semacam iman bahwa ilmu pengetahuan akan mampu mengatasi semua masalah manusia (Naisbitt dan Aburdene, 1990: 278). Lebih-lebih, sebagaimana diisyaratkan Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (1994: 1), globalisasi telah menghadirkan teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang memungkinkan setiap orang dapat berhubungan serta berkomunikasi dengan cepat dan mudah.

Sebagai sebuah mazhab pemikiran, seperti halnya modernisme, postmodernisme pun kemudian merambah sudut-sudut dunia. Ia menjadi





# 17

## Masyarakat Non-Barat

Sosiologi kontemporer atau modern tidak hanya dianggap sebagai disiplin paling baru, bahkan dipercaya sebagai yang paling lengkap dan mumpuni di antara semua sains yang berusaha memahami perilaku manusia, sebagaimana terlihat dalam interaksi manusia.

Dekade 1960-an, berbagai kritik pedas terhadap teori-teori sosiologi *mainstream*, khususnya teori struktural-fungsional, mulai dilakukan orang. Struktural-fungsional disebut-sebut sebagai bagian dari ideologi kapitalisme dan dipandang pro status *quo* (Ian Craib, 1986: 55-86). Dalam batas-batas tertentu, apa yang menjadi idaman fungsionalisme, yakni *hormone*, adalah acuan normatif yang dikehendaki ajaran Islam. Setiap hal yang mengarah pada adanya disharmoni, bagi fungsionalisme adalah sesuatu yang harus dihindari. Hal demikian merupakan patologi sosial yang harus diwaspadai.

Ujung dari pandangan tersebut adalah bahwa fungsionalisme menjadi sangat alergi



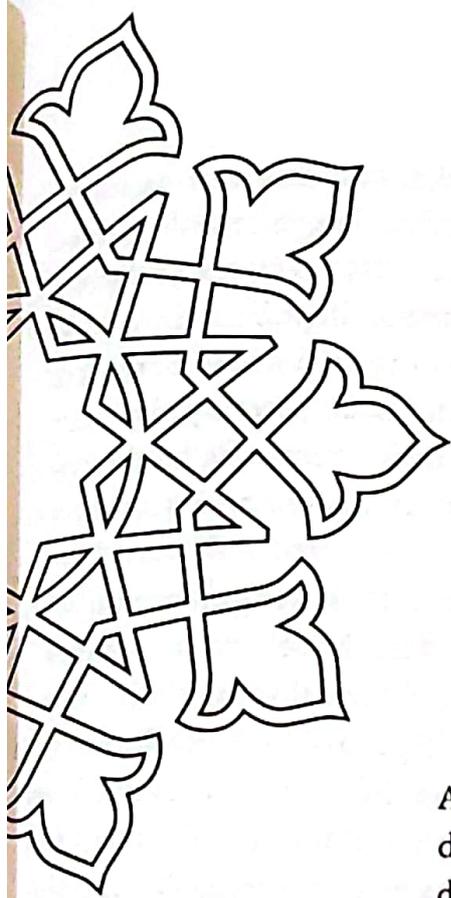
dengan segala apa yang dinamakan konflik. Inilah titik lemah dari teori fungsionalisme yang dipelopori Parsons. Model kehidupan ala Parsons yang menitikberatkan pada adanya keseimbangan, pertukaran yang seimbang, dan hubungan-hubungan fungsional, pada gilirannya tidak akan memberikan pemahaman mengenai perubahan sosial serta konflik. Dunia yang dilukiskan Parsons sama sekali tidak memberikan pemahaman tentang sejarah dan sumber apa pun dalam masyarakat. Celakanya, dengan memakai perspektif Parsons, kesejahteraan yang tidak merata dilihat sebagai hal yang fungsional, suatu cara yang efisien untuk membiarkan sistem itu berjalan, sebagai perbedaan-perbedaan dalam status. Inilah ihwal tudingan orang yang menyebut teori ini sebagai *pro status quo*.

Sementara itu, teori konflik yang Marxian acapkali dipandang sebagai alternatifnya dan cara eksplisit mengabdikan kepada sosialisme. Teori ini memunculkan tiga nama besar sebagai "penjaga gawangnya", yaitu Dahrendorf, Randall Collins, dan Marx. Dari ketiga nama tersebut, Marx dianggap sebagai yang paling menarik, paling provokatif, dan paling banyak dikutip. Sejumlah referensi menunjukkan bahwa pada mulanya teori konflik yang dikembangkan Marx mempunyai iktikad baik untuk menjunjung harkat dan martabat manusia, bahkan akar-akar teorinya bermuara pada dialektika nilai-nilai spiritual. Dalam pengembaraan intelektualnya, Marx melihat bahwa teori yang berkembang selama ini hanya melihat dunia dari berbagai perspektif, tidak berusaha untuk mengubahnya. Inilah tampaknya yang menjadi titik balik teori Marx.

Pada perkembangan berikutnya, teori ini kemudian mengubah orientasinya, yang semula berbasis dialektika spiritual menjadi dialektika material. Gawatnya, teori ini kemudian lebih dikenal sebagai teori yang gemar mempertentangkan antarkelas dalam masyarakat. Teori ini kemudian terjebak untuk terfokus memperhadapkan dan memilah-milah masyarakat berdasarkan perspektif material.

Dalam novel filsafatnya, *Dunia Shopie* (1996), Jostein Gaarder menyatakan, Marx percaya bahwa seluruh tahapan sejarah selalu ada pertentangan antara dua kelas masyarakat yang berkuasa. Dengan demikian,





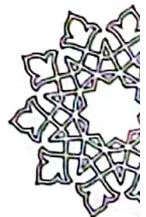
# 18

## ***Agama, Masyarakat, dan Masa Depan***

Agama bukan untuk didefinisikan apalagi diperdebatkan. Agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukan sesuatu yang berada di luar diri manusia.

Menurut Hans Kung, agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoretis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati; agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang penting adalah bahwa agama menyangkut perjumpaan atau relasi dengan apa yang dinamakan Rudolf Otto sebagai *The Holy*. Agama selalu menyangkut *basic trust* seseorang terhadap hidup. Menyangkut “ya” atau “tidak” terhadap hidup. Menurut Kung, secara ekstensial, sadar atau tidak manusia membutuhkan komitmen dasar, komitmen kepada nilai, makna, dan norma.

Dalam hal ini, agama selalu berkaitan dengan sejarah keberadaan manusia. Sejarah



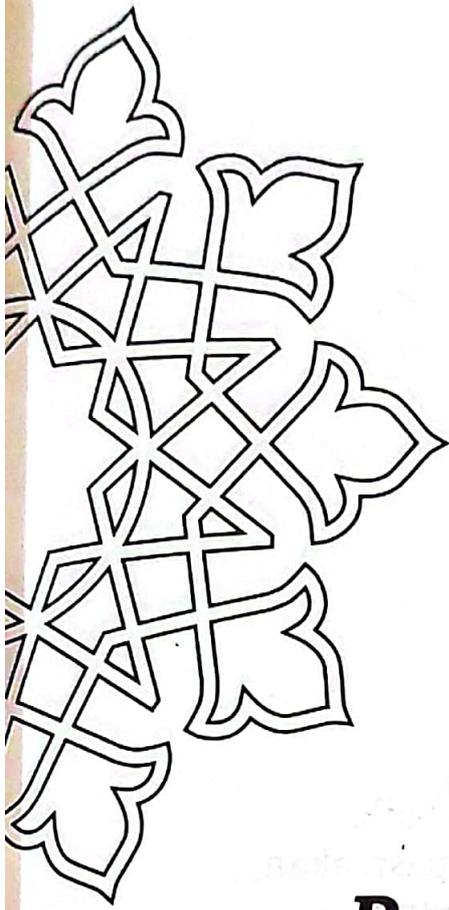
agama akan selalu menyertai sejarah masyarakat manusia. Agama tidak akan pernah hilang dari muka bumi semenjak dimulainya sejarah manusia hingga punah. Sebab, menurut Max Scheler (1874-1928), *sense religious* (istilah Scheler untuk *sense of religion* atau *gharizah fitriyah* dalam Islam) merupakan kemampuan tersendiri yang paling mendasar bagi diri manusia. Bahkan, agama merupakan *fitrah munzalah* (fitrah yang telah diturunkan) yang telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya sehingga sebagai konsekuensinya, kematian agama meniscayakan kematian umat manusia.

Dalam metafora Hegel, agama ibarat makhluk yang mempunyai seribu nyawa. Ia akan hidup kembali ketika dibunuh. Selama ini, agama acapkali dipandang sebagai tidak lebih dari label formal yang terdiri atas kredo, ritus, dan pengalaman kultural. Naik haji, misalnya, lebih merupakan peristiwa sosial budaya daripada sebagai peristiwa keagamaan. Akibat lebih jauh dari kondisi semacam itu adalah adanya tuduhan bahwa misi agung yang digembar-gemborkan agama ternyata tidak lebih dari sekadar retorika verbal yang bersifat "gombal". Agama yang secara *das sollen* bercita-cita untuk menjadi *rahmatan lilalamin*, tetapi secara *das sein* justru menjadi laknat bagi semesta. Ia gagal untuk menjawab tantangan kemanusiaan global, yakni mewujudkan perdamaian bagi semesta.

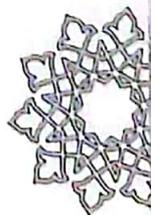
Manusia dan agama ibarat dua sisi dari keping uang yang sama. Masalah manusia dan agama tampaknya telah menjadi persoalan yang menyita sebagian besar energi kita. Ia telah menjadi persoalan yang tidak pernah terlewatkan sepanjang masa, khususnya masalah persengketaan dan huru-hura antarmanusia yang memakai "baju" agama, seperti perang saudara yang terjadi di Maluku.

Tampaknya, salah satu risiko yang harus ditanggung oleh mereka yang beragama adalah mempunyai adanya "lawan". Lawannya adalah mereka yang berada di luar komunitas agamanya, yang dengan sendirinya mempunyai keyakinan yang berseberangan dengan keyakinannya. Hal inilah yang sering menyebabkan lahirnya sikap eksklusif dalam beragama. Pada ujungnya, sikap eksklusif inilah yang tidak jarang menjadi sumbu pemicu bagi munculnya ragam ketegangan dan disintregasi.





***Bagian Empat  
Pengembangan  
Masyarakat Islam:  
Pendekatan Sosiologis***



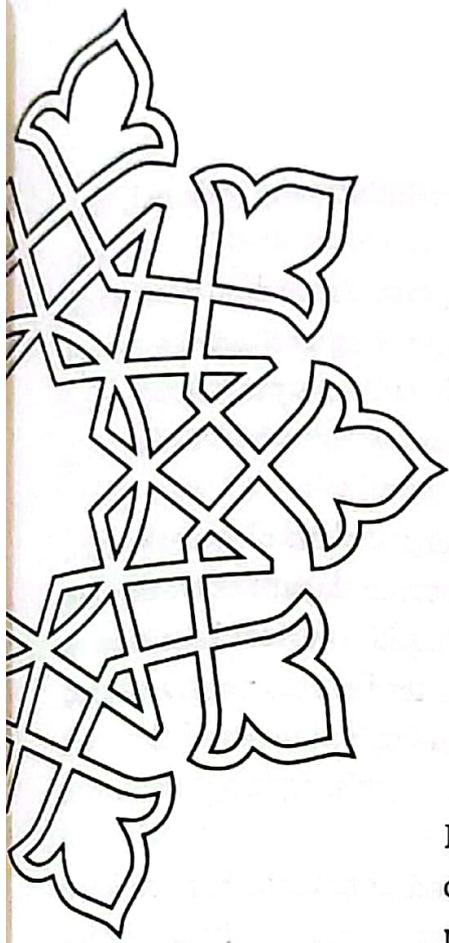


Siapa yang berkarya baik,  
seberat zarah sekalipun, pasti akan  
menyaksikan balasannya

---

QS. Az-Zalzalah (99): 7





# 19

## **Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam**

Harus diakui, dari waktu ke waktu, dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam tubuh masyarakat Islam semakin kompleks. Sementara itu, interdependensi antarmanusia, antara manusia dan kelompok, serta antara manusia dan berbagai sektor kehidupan, membuat seseorang semakin sulit untuk bekerja sendiri mendorong perubahan. Berbicara tentang pemecahan masalah yang lebih mendasar, kita harus berbicara tentang kesenjangan antara kondisi aktual yang telah memberikan sumbangan bagi terciptanya masalah dan kondisi yang tidak ideal. Pemecahan masalah yang mendasar berarti menghilangkan kesenjangan antara kedua jenis kondisi tersebut. Artinya, melakukan perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan tertentu supaya tercipta kondisi ideal yang diinginkan. Jangan sampai masyarakat kita terus-terusan



hanya menjadi penonton atas berbagai peristiwa hidup yang terjadi di atas panggung dunia ini.

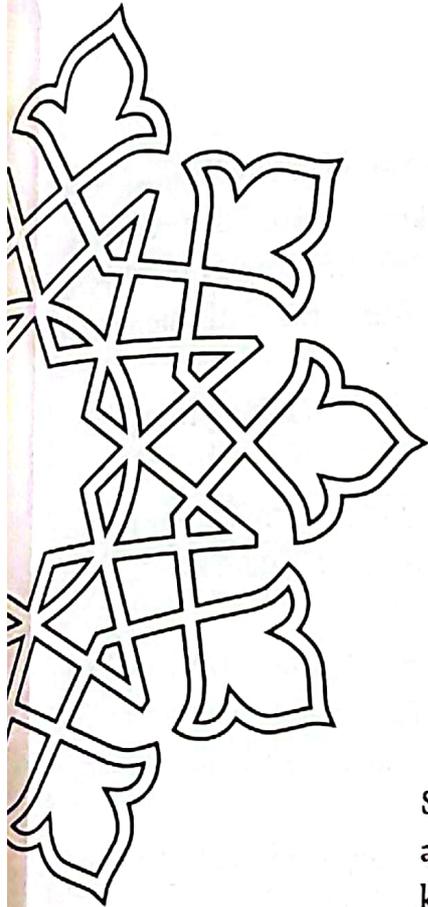
Keadaan dunia dewasa ini, menurut Dawam Rahardjo (1989: 320), dapat dilihat dalam dua perspektif yang terlihat saling berlawanan, tetapi saling mendukung. *Pertama*, orang melihat bahwa dunia yang sudah kian renta ini adalah sebuah dunia yang terbagi alias *a divide world*. *Kedua*, ada juga yang melihat dunia ini menjadi hanya satu bumi saja.

Dunia yang terbagi adalah dunia yang terpisahkan oleh perbedaan tingkat hidup material. Di belahan bumi tertentu, terdapat kekayaan yang tidak terkira, sedangkan di belahan dunia yang lain terjadi kemiskinan yang tidak bertanggung. Kelompok pertama terdiri atas negara-negara maju yang sering disebut sebagai kelompok utara, sedangkan kelompok kedua dikenal sebagai negara-negara sedang berkembang yang umumnya mendiami dunia belahan selatan.

Ternyata, masalahnya bukan terletak pada manusia-bangsa kaya versus manusia-bangsa miskin, melainkan berpengetahuan ilmiah versus tidak berpengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, bila kita tengok keadaan di banyak negara yang masuk kategori negara berkembang, ternyata keadaannya amat gawat. Menurut Abdus Salam, kerangka temuan Al-Usuli, seorang doktor muslim abad ke-11, tampaknya perlu dicamkan kembali. Al-Usuli membagi masalah-masalah kemanusiaan ke dalam dua bagian, yaitu masalah yang menimpa lapisan orang kaya dan penyakit yang menimpa lapisan orang melarat. Andai saja Al-Usuli hidup kembali, kata Abdus Salam, ia akan melihat persoalan pokok umat manusia ternyata adalah *the excess of science*, melimpah ruahnya ilmu pengetahuan di negara-negara kaya pada satu pihak, dan *the lack of science*, miskinnya ilmu pengetahuan di negara-negara melarat pada pihak lain.<sup>1</sup>

1 Agaknya hal ini benar adanya bila melihat apa yang dinyatakan oleh Herman Kahn bahwa 97,5% kegiatan *Research and Development* (litbang—penelitian dan pengembangan) diborong negara-negara kaya; sedangkan 2,5% berserakan di negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia. Inilah agaknya yang oleh Abdus Salam disebut sebagai "*the great divide*". Tentang ini, lihat Kata Pengantar Amien Rais dalam Said Tuhuleley (ed.), *Permasalahan Abad XX Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm.xiv.





# 20 Model Pengembangan Masyarakat Islam

Secara statistik, mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam. Karena itu, beragam bentuk kemiskinan yang banyak menimpa masyarakat Indonesia, baik berupa kemiskinan intelektual maupun material, identik dengan kemiskinan yang menimpa umat Islam.

Sementara itu, di depan kita baru saja membenteng Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pasar bebas, ACFTA (*Asean-China Free Trade Area*), serta APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Siap tidak siap, bangsa Indonesia harus menghadapi semuanya, terutama mengenai pasar bebas yang isinya tidak lain adalah persaingan sumber daya manusia.

Secara faktual, sumber daya manusia Indonesia masih sangat tertinggal dan jauh dari level cukup untuk bisa berkompetisi pada situasi zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Pada kenyataannya, sumber



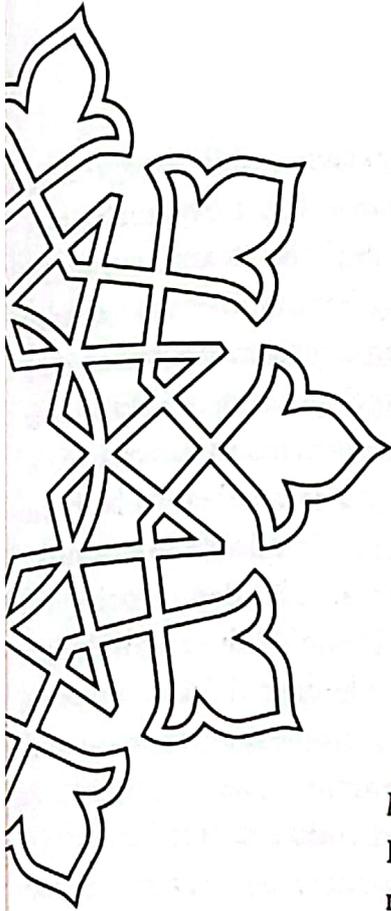
daya manusia Indonesia masih belum banyak beranjak dari kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan akhirnya kemiskinan material, alias serba tidak dapat peluang. Pada tahap inilah Rasulullah mengingatkan, "*Nyaris tidak dapat peluang. Pada tahap inilah Rasulullah mengingatkan, "Nyaris saja kemiskinan itu menyebabkan kekufuran". Bahkan, Imam Ali menyebut kemiskinan sebagai kematian terbesar.*

Pada sisi lain, Islam adalah agama yang amat menjunjung tinggi etos, seperti dalam perincian berikut:

1. Etos intelektual, seperti ditegaskan dalam Al-Quran: "*Allah mengangkat orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian...*"(QS. Al-Fath: 11).
2. Etos sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran: "*Tahukah kamu siapakah yang mendustakan agama? Mereka adalah orang-orang yang menelantarkan anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berjuang menyehatkan anak yatim*"(QS. Al-Ma'un: 1-3).
3. Etos moral, sebagaimana disitir Al-Quran: "*Sungguh berbahagia mereka yang menyucikan dan mengingat nama Tuhannya*" (QS. Al-A'la: 14-15).
4. Etos belajar, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran: "*Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak belajar)... ?*" (QS. Az-Zumar: 9).
5. Etos kerja, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Quran: "*Bekerjalah. Segera Allah, Rasul-Nya, dan seluruh umat yang beriman akan melihat hasil karyamu*" (QS. At-Taubah: 105).
6. Etos transformasi dan metodologis, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran: "*Transformasikanlah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh kearifan, supermotivasi positif, dan sanggahlah mereka dengan cara-cara yang lebih metodologis*" (QS. An-Nahl: 125).
7. Etos penghargaan (apresiasi) terhadap suatu karya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Quran: "*Siapa yang berkarya baik, seberat zarah sekalipun, pasti akan menyaksikan balasannya*" (QS. Az-Zalzalah: 7).

Melihat adanya jurang antara kenyataan yang menimpa masyarakat, pada satu sisi, dan ideal ajaran normatif Islam, pada sisi lain, melahirkan sejumlah keprihatinan yang pada gilirannya melahirkan model-model





# 21

## Fase

# Pengembangan Masyarakat Islam

Merujuk pada apa yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad Saw. dalam membangun dan mengembagkan masyarakat, setidaknya ada tiga fase yang harus dilewati, yaitu *takwin*, *tanzim*, dan *taudi*'. Fase *takwin* merujuk pada proses pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah lisan sebagai upaya penguatan akidah dan sosialisasi aspek muamalah. Keseluruhan dimensi tersebut ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan.

Sasaran fase pertama adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam semangat dan gairah membela keimanan dari tekanan struktural *Al-mala Al-Mutrafin* (para pe-nindas). Pada tahap ini, Rasulullah hakikatnya

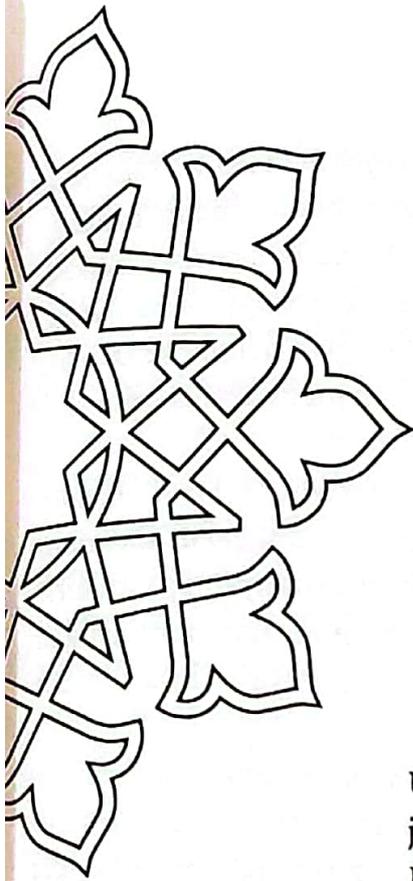


sedang melaksanakan dakwah untuk pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (*Al-hawa*) yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala (*asnam*, mungkin sekarang bentuknya adalah gemerlapnya barang-barang di etalase-etalase toko menuju sistem akidah alamiah [asli]) yang hanya mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni. Sistem teologis Arab jahiliah adalah menggunakan sistem berpikir bertingkat: mereka memercayai adanya Allah, tetapi untuk mendekati dan menuju-Nya, membuat sarana berupa berhala. Implikasi epistemologi syirik dalam cara berpikir adalah dikotomik, memandang segala sesuatu dengan dua pijakan visi; Allah dan berhala.

Implikasi sosiologis dan kultural dari sistem akidah yang mendua tersebut telah melahirkan sebuah tata sosial dan budaya tiranik (*tughyan*), melegitimasi perbudakan, pemasungan hak-hak esensial manusia, dan ketimpangan stratifikasi sosial serta ekonomi. Sistem yang rapuh secara epistemologis tersebut sudah berurat berakar dalam bangunan dasar masyarakat Makkah. Kenyataan mengabarkan bahwa sistem nilai yang salah dan zalim yang dikelola secara rapi akan dapat bertahan dari tekanan dakwah, kecuali ada kekuatan dakwah yang terorganisasi dengan kerangka tauhid yang tuntas dan ditopang oleh kepemimpinan yang kuat. Selama masa pembentukan, dalam kurun 13 tahun, dakwah Islam belum berhasil mengubah sistem keberhalaan. Akan tetapi, kekuatan para penindas (*Al-mala Al-mutrafin*) sudah mulai terurai dan longgar.

Menurut Amrullah Ahmad (1996: 67), pada fase *takwin*, fundamen sosial Islam dalam wujud akidah dan penguatan aspek muamalah sudah dapat diletakkan oleh Nabi. Demikian juga tauhid telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat muslim dengan *ghirah* Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini serta masyarakat yang akan datang.





# 22

## Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam

Ungkapan Emha Ainun Nadjib tentang manajemen sangat menarik untuk disimak. Menurut Emha, dalam *Istriku Seribu: Polimonogami-Monopoligami*, manajemen adalah ketika kaki Anda diborgol dan memenangi balap lari dengan orang yang memborgol kaki Anda. Manajemen adalah ketika tidak punya sayur, tetapi sanggup menghadirkan sayuran kepada tamu-tamu yang mengunjungi rumah Anda. Manajemen adalah ketika dicaci-maki, ditindas, dihujat, ditiadakan, disingkirkan, tetapi Anda sanggup lebih eksis, lebih *evergreen*, lebih benderang ketimbang orang-orang yang mencaci-maki, menindas, menghujat, dan menyingkirkan. Manajemen adalah ketika mengaktivasi kekuatan hati hingga seluruh hidup Anda berada pada pusaran energi yang sangat besar, dan sanggup memberikan sumbangan amat besar terhadap kehidupan.



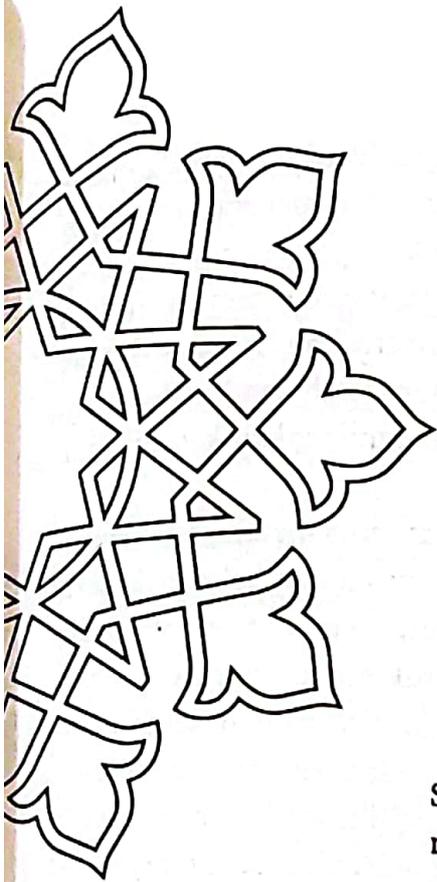
Konon, di dunia ilmu, sudah lama beredar keyakinan bahwa *knowledge is power*. Semakin banyak yang kita tahu, semakin yahudlah hidup. Bahkan, salah satu rumus jitu yang ditawarkan oleh *Quantum Learning* racikan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki adalah "*more knowledges, more choices, personal power*". Untuk sementara waktu, mari simpan dahulu keyakinan itu di balik kaos dalam kita. Ada baiknya keyakinan itu kita balik sekarang: "*the more you know, the worse you are*".

Argumentasinya ada pada paparan kisah berikut. Sebuah pepatah Zen mengabarkan, sekumpulan ikan yang telah lama tinggal di akuarium (berarti tahu betul seluk-beluk akuarium) acapkali bertanya: "apa itu air?" Sedangkan seekor ikan yang baru saja dimasukkan ke akuarium dengan sangat mudah bisa memberi tahu rekan ikan lainnya bahwa tempat mereka hidup itu adalah air.

Daftar cerita sejenis sebenarnya masih bisa kita perpanjang. Misalnya, perhatikan pemandangan elok sebuah taman. Pertama kali memandangnya, kita takjub bukan kepalang. Begitu kita tinggal lama di dekat taman itu, mulailah setiap detail keindahan taman itu lenyap ditelan waktu. Begitu pula dengan istri. Pertama kali pacaran, semua tampak mendebarkan. Begitu menjadi istri, kebaikan dan kecantikannya lebih banyak dilihat oleh orang lain. Bahkan, yang kerap muncul adalah pepatah: "rumput di halaman rumah tetangga selalu terlihat lebih elok".

Setali tiga uang dengan cerita-cerita tersebut, kuliah, bekerja, atau mengambil keputusan juga demikian. Begitu memasuki dunia rutinitas, jangankan persoalan kecil, persoalan sebesar gajah pun acap luput dari perhatian. Belajar dari itu semua, mungkin sudah saatnya kita mulai melihat persoalan dari titik *not knowing*, yakni belajar keluar dari lingkaran setan formula, rumus, kiat, atau tips. Tentu saja, untuk itu dibutuhkan keberanian. Keberanian untuk merambah wilayah-wilayah baru yang belum dikenal. Keberanian untuk keluar dari rutinitas yang menjengkelkan, keluar dari kerangka-kerangka yang menjebak, keluar dari formula-formula yang menelikung. Seperti halnya Edi Tanzil yang dahulu berhasil lari dari jebakan penjara tanpa ada yang mengetahuinya.





# 23

## Gagasan Dasar Pengembangan Masyarakat Islam

Saat seseorang, atau suatu kelompok masyarakat, dihadapkan pada suatu persoalan, terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang mungkin timbul. *Pertama*, memutuskan untuk tidak memikirkan, apalagi menindaklanjuti persoalan tersebut. Biasanya, sikap ini dibarengi dengan harapan bahwa persoalan akan pergi dengan sendirinya atau orang yang bersangkutan menjadi terbiasa dengan adanya persoalan tersebut. *Kedua*, menampilkan reaksi emosional, misalnya menangis, marah, atau merusak. *Ketiga*, segera melakukan tindakan yang dirasa akan menghilangkan permasalahan. Untuk yang terakhir, dapat dimetaforakan demikian: ketika menulis, lalu pensil kita patah, kita akan segera menyerut pensil tersebut.

Walaupun demikian, ada kalanya bahwa penyelesaian suatu masalah ternyata hanya bersifat sementara. Karena sebetulnya kita hanya



bereaksi terhadap ujung persoalan. Kerap kali kita dihadapkan pada masalah yang hanya dapat diatasi bila kita memahami dan melakukan sesuatu terhadap akar atau sumber dari masalah tersebut.

Berdiskusi tentang pemecahan masalah yang lebih mendasar, kita juga harus berbicara tentang kesenjangan antara kondisi aktual yang telah memberikan sumbangan bagi terciptanya masalah dan kondisi ideal. Pemecahan masalah yang mendasar berarti menghilangkan kesenjangan antara kedua jenis kondisi tersebut.

Pada kenyataannya, kompleksitas masyarakat terus meningkat. Sementara itu, interpendensi antarmanusia, antara manusia dan kelompok, serta antara manusia dan berbagai sektor kehidupan, membuat semakin sulit bagi seorang individu untuk bekerja sendiri untuk mendorong perubahan. Dengan berkelompok atau berhimpun, kemudian membangun kerja sama, peluang untuk menyebabkan atau merangsang perubahan akan lebih besar.

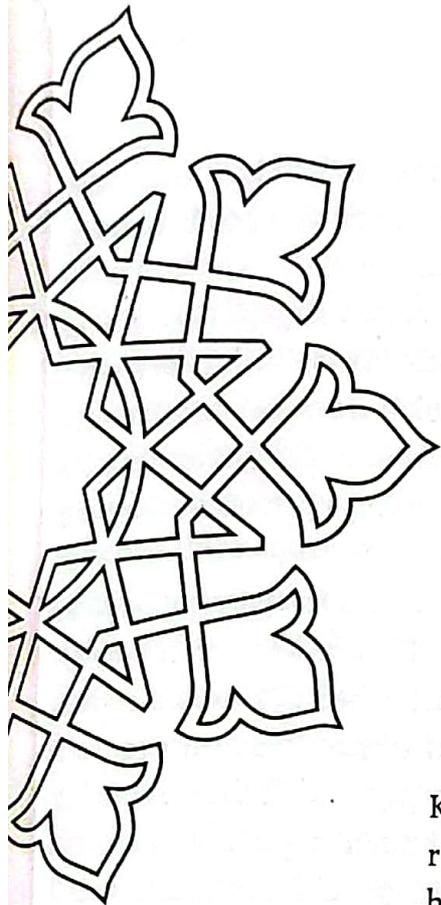
Gerakan perubahan dalam masyarakat yang diupayakan oleh masyarakat sendiri dan diarahkan pada tercapainya kondisi ideal bagi masyarakat bersangkutan, baik dalam sektor sosial, ekonomi, kesehatan, pemukiman, atau lainnya, dikenal dengan istilah *community development*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “pengembangan masyarakat”.

Dalam mewujudkan pengembangan masyarakat yang baik, dibutuhkan peran serta masyarakat. Dengan demikian, perlu diciptakan iklim yang kondusif untuk memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan peranannya.

Partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan dapat mengambil berbagai bentuk. Misalnya, melalui pengorganisasian masyarakat ke dalam suatu komunitas yang terorganisasi yang berfungsi sebagai kelompok penekan terhadap berbagai proses kebijakan publik yang diambil pemerintah (*state*).

“Komunitas” akhir-akhir ini merupakan salah satu istilah yang sangat populer di berbagai kalangan, khususnya di kalangan para pekerja atau aktivis gerakan sosial. Untuk dapat memahami hakikat dari pengembangan masyarakat, terlebih dahulu akan dikemukakan makna di balik kata-kata yang ada dalam istilah tersebut.



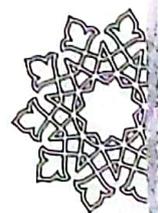


# 24

## **Masyarakat Islam Berbasis Keahlian Hidup**

Keluhuran Islam sebagai ajaran yang menjadi rahmat bagi alam tampaknya kini sedang berhadapan dengan badai dehumanisasi, ketidakadilan distributif secara ekonomis, psikologis, intelektual, dan politis. Semua itu bertitik tolak dari hancur-leburnya spiritualitas kemanusiaan dan kesemestaan. Hal tersebut diakibatkan oleh kerakusan ekonomis, keangkaraan egoisme kekuasaan, keterperdayaan ilmiah, kehancuran kemanusiaan, dan robohnya spiritualitas atau pandangan dunia (*weltanschauung*). Akibatnya, bisa dengan mudah diduga bermunculan sejumlah risiko; risiko ekonomis, sosio-politis, psikologis, metodologis, bahkan kosmologis. Celakanya, risiko itu ada di mana-mana, dengan akibat-akibatnya yang amat memilukan.

Secara empiris, secara jujur harus diakui bahwa sumber daya manusia Indonesia, khususnya umat Islam, masih banyak tertinggal



dibanding dengan SDM yang dimiliki negara-negara lainnya. Kenyataan ini tentu saja menuntut adanya ikhtiar pengembangan dan pemberdayaan secara lebih sistematis, terarah, dan tercerahkan.

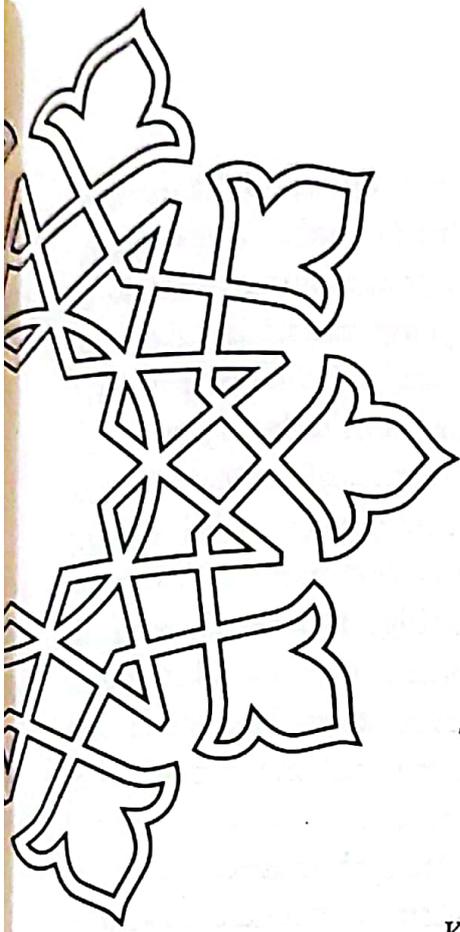
Dalam konteks ini, hal tersebut sejalan dengan gagasan *deschooling society* yang digagas oleh pemikir Amerika Latin, Ivan Illich (Goenawan Mohamad, 1994: 491). Menurut Ivan Illich, sekolah tidak hanya menuntut biaya besar dari masyarakat, tetapi juga bahkan lembaga pendidikan itu tidak berdaya sama sekali dalam menghadapi beratnya persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan itu, Ivan Illich memperkenalkan apa yang populer disebut sebagai "kurikulum tersembunyi". Dalam konsep tersebut, dipahami suatu pengertian bahwa sikap menerima begitu saja cenderung lebih disukai daripada sikap yang aktif terhadap suatu gagasan. Pada konsep kurikulum tersembunyi, siswa juga tidak dididik untuk menemukan karena menemukan memang bukan tugas mereka. Atas situasi demikian, muncul gagasan pentingnya pendidikan luar sekolah yang lebih mandiri dan peka terhadap perkembangan persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Upaya atau proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui pendidikan luar sekolah, melalui pembekalan berbagai keahlian hidup, pada praktiknya bukanlah sebuah proses yang mudah. Terdapat banyak aspek yang saling berkelindan yang membuat semuanya menjadi sesuatu yang tidak sederhana. Diakui sepenuhnya bahwa zaman modern modern menghendaki sikap yang lebih antisipatif dan proaktif dalam menghadapi masa depan dengan pembekalan berbagai pendidikan keahlian. Pada gilirannya, pendidikan dan pembekalan keahlian hidup inilah yang diharapkan dapat mengantisipasi perubahan zaman yang amat cepat. Memiliki bekal pendidikan dan keterampilan hidup, dengan demikian, adalah dua hal utama dalam menyongsong masa depan.

Ketidaksiapan dalam menghadapi perkembangan dan situasi zaman yang kian keras dan tanpa ampun hanya akan membuat masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, berada pada situasi sulit dan lemah.





# 25

## *Peran Kampus dalam Pengembangan Masyarakat Islam*

Kebijakan pengembangan pendidikan tinggi pada masa depan menunjukkan bahwa kehadiran perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam akan semakin menonjol. Gerak pendidikan tinggi pada masa mendatang, menurut Sitompul (1993), cenderung ke arah tindakan-tindakan nyata dan bertumpu pada program kerja yang ditata berdasarkan perencanaan analitis. Tindakan-tindakan nyata tersebut, dalam pandangan Sitompul, diarahkan untuk mendorong pertumbuhan dan tingkat pengabdian perguruan tinggi dengan memperhatikan masalah pokok yang dihadapi, yaitu jumlah, kualitas, produktivitas, relevansi, fleksibilitas, sistem, serta masa depan yang diinginkan.



Pada dasarnya, perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan pembinaan multidimensi terhadap kelompok masyarakat (mahasiswa) melalui proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan alih nilai (*transfer of value*). Alih pengetahuan dan alih nilai merupakan kerangka transformasi sosial serta budaya dari generasi sebelumnya ke generasi sesudahnya atau dari bentuk budaya satu ke bentuk budaya lainnya yang dianggap lebih maju dan lebih baik karena perubahan sosial bergerak ke tahapan masyarakat yang lebih tinggi, matang, dan baik.

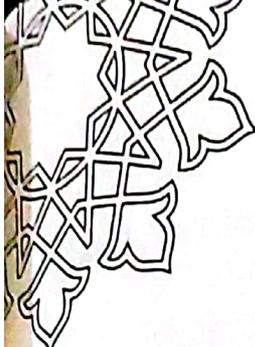
Pada hakikatnya, keberadaan perguruan tinggi dimaksudkan untuk memenuhi dinamika pembangunan dan kebutuhan masyarakat. Kebijakan kontroversial yang diperkenalkan Joesoef tentang normalisasi kehidupan kampus (NKK) konon dimaksudkan untuk memenuhi dinamika pembangunan dan kebutuhan masyarakat.

Karena itu, kehadiran kampus di tengah-tengah masyarakat memberi isyarat dimungkinkan terjadinya perubahan masyarakat itu sendiri sebagai akibat langsung ataupun tidak langsung dari proses interaksi antara kampus dan masyarakat. Pada saat yang sama, perubahan terjadi pada warga *civitas* akademika sebagai respons terhadap kondisi masyarakat di mana kampus itu berada. Sebab fungsi perguruan tinggi sebagai pusat perubahan sosial tidak hanya dimainkan melalui upaya memengaruhi, tetapi juga ikhtiar saling beradaptasi.

Dalam kerangka inilah hubungan timbal balik secara fungsional antara kampus dan masyarakat dapat dipetakan. Kampus lahir di tengah-tengah pergumulan masyarakat dengan segala problematikanya pada satu sisi, dan pada sisi lain, kampus juga pada akhirnya harus mampu melahirkan masyarakat baru sebagai salah satu penjelmaan aplikatif dari disiplin ilmu yang dikembangkannya. Dan dalam hal ini, darma perguruan tinggi tidak hanya mengisyaratkan tugas pokoknya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, tetapi juga dilengkapi dengan darma ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

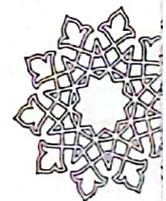
Peran kemasyarakatan tersebut tentu saja dimainkan dengan memberikan perhatian kecenderungan, watak, dan ciri-ciri yang dimiliki oleh





# Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Sosiosophologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustiar. 1992. "Kebijakan Pengabdian pada Masyarakat di IAIN", makalah disampaikan dalam Lokakarya Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia. Yogyakarta, 10-15 Agustus.
- Ahmad, Amrullah. 1996. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Strategi Dakwah Islam di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21", makalah pada "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru". Bandung, 21 April.
- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan. 1992. *Islam in the Age Postmodernity*. London and New York: Routledge.
- Al-Faruqi, Ismail Raji (ed.). 1994. *Trialog Tiga Agama Besar: Yahudi, Kristen, Islam*, alih bahasa Joko Susilo Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali, Yusuf. 1977. *The Holy Qur-an: Text, Translation & Commentary*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Amsyari, Fuad. 1990. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Arismunandar, Satrio. 1993. *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia.
- Assaukanie, Luthfi. 1994. *Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme*. *Jurnal Ulumul Quran*, No. 1 Vol. V.



- As-Siba'i, Musthafa. 1987. *Sistem Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al Hidayah.
- Asy'ari, Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asyari, Musa. 1997. *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat", Makalah disampaikan dalam "Pelatihan Instruktur Pengabdian Kepada Masyarakat se-Indonesia", Wisma Sejahtera Cipete, Jakarta Selatan, 9 Juli.
- Azaino, Zuardin. 1990. *Asas-Asas Sosiologi Ilahiah*. Jakarta: Pustaka al-Hidayah.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pasca-Modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi*, dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. V.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Nasib Sosiologi di Pascasarjana IAIN", dalam *Perta: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Depag.
- Badawi, Zaki. 1978. *A Dictionary of the Social Sciences*. Beirut: Libraire Du Liban.
- Bagir, Haidar dan Ihsan Ali Fauzi (ed). 1990. *Mencari Islam*. Bandung: Mizan.
- Barbour, Ian G. 1992. *Etchis In An Age of Technology*. New York: RCM Press.
- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad. 1996. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Berger, Peter L. 1982. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES.
- Bisri, Cik Hasan. 1999. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Pendekatan Keagamaan dalam Pengembangan Kampus yang Berwawasan Lingkungan", makalah disampaikan dalam Lokakarya "Pola Pengembangan Kampus Lingkungan IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung, 25 Maret.
- Braybrooke, David. 1987. *Philosophy of Social Science*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Capra, Fritjof. 2000. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Conyers, Diana. 1985. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, ter. Susetiawan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*, ter, Paul S Baut. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danarto. 1996. *Begitu ya Begitu Tapi Mbok ya Jangan Begitu*. Bandung: Mizan.
- Djamal, Murni. 1998. "Kebijakan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di PTAI", makalah disampaikan pada "Pelatihan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat PTAI se-Indonesia", Wisma Sejahtera Cipete. Jakarta Selatan, 7-13 Juli.
- Efendi, Agus. 1994. *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqon.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Dasar Pemikiran ISTQB", makalah terbatas pada training ISTQB, kerja sama Unpad dan Depnaker.
- Elliaide, Mircea (editor in chief). 1987. *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 7. New York: McMillan.
- Fromn, Erich. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaarder, Jostein. 1996. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan
- Gardono, Iwan. 1998. *Indigenisasi Sosiologi di Indonesia dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat Nomor 6*.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gellner, Ernest. 1992. *Posmodernism, Reason, and Religion*. London and New York: Routledge.
- Gerungan. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury
- Harrison, David. 1991. *The Sociology of Modernization and Development*. London: Routledge.
- Horton, Paul B. 1974. *The Sociology of Social Problems*. New Jersey: Prentice Hall.
- Huntington. 1993. *Benturan Antar Peradaban, Masa depan Politik Dunia, Ulumul Qur'an No. 5, Vol. IV*.
- Husaini, Waqar Ahmed. 1983. *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed). 1997. *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan.



- Idris, Ja'far Syaikh. 1991. *Islam dan Perubahan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iskandar, Jusman. 1998. *Teori dan Isu Pembangunan*. Garut: STISIP.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Etika Beragama dalam Qur'an*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Kartono, Kartini. 1997. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grafitipers.
- Khaldun, Ibnu. 1998. *Mukadimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loewenberg, F.M. 1983. *Fundamental of Social Intervention; Basic Concepts Intervention Activities and Core Skill*. New York: Columbia University Press.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Islam Tradisi: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Depag.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 1992, "Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang", *Jurnal Ulumul Quran Vol. IV, No. 1*. Jakarta: LSAF.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahasin, Aswab. 1995. *Agama dan Demokrasi Bukan Pohon Tanpa Akar*. Bandung: Mizan.
- Mangkuprawira, Sjafrri. 1992. *Metode Analisis dan Pemecahan Masalah Masyarakat*, makalah dalam Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia. Yogyakarta, 10-15 Agustus.



- Marlow, Louis. 1999. *Masyarakat Egaliter*. Bandung: Mizan.
- Mills, Wright. 1956. *The Power Elite: Military, Economic, and Political*. Detroit: Wayne State University Press.
- Mohamad, Goenawan. 1991. *Catatan Pinggir*, jilid 1. Jakarta: Grafiti Pers.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Catatan Pinggir*, jilid 3. Jakarta: Grafiti Pers.
- Mohamad, Wan Daud Wan Noor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Mulkan, Abdul Munir. 1995. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sypress.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress.
- Munawar-Rachman, Budhy (ed.). 1992. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Muthahari, Murtadha. 1995. *Pandangan Dunia Tauhid* (Seri Muthahhari Nomor 2). Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Muzani, Saeful. 1994. *Muta'zilah and the Modernization of the Indonesia Muslim Community: Intellectual Portrait of Harun Nasution*, dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 1, No. 19. April-June.
- Nadjib, Emha Ainun. 1992. *Dari Pojok Sejarah*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Opini Plesetan (Oples)*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kiai Sudrun Gugat*. Jakarta: Grafiti Pers.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Istriku Seribu: Polimonogami-Monopoligami*. Yogyakarta: Progress.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000*. Jakarta: Bina Aksara.
- Naseef, Abdullah Omar (eds). 1981. *Social and Natural Sciencies: The Islamic Perspective*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- O'dea, Thomas F. 1993. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Pareto, Wilfredo. 1979. *The Mind of Society A Trease on General Sociology*. New York: Livingston, William Collins. *Webster's Dictionary (second edition)*, William Collins, Publisher Inc.



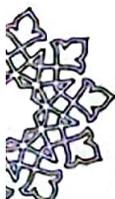
- Polak. 1979. *Pengantar Ringkas Sosiologi*. Jakarta: Ikhtiar.
- Qardhawy, Yusuf. 1995. *Islam Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qutb, Sayyid. 1995. *Fiqh Dakwah*. Jakarta, Pustaka Amani.
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Intelektual Intelegensia Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.
- Rais, Amien. 1991. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Rekayasa Sosial: Revolusi atau Reformasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 1992. *Classical Sociological Theory*. New York: Mcgraw-Hill Inc.
- Safei, Agus Ahmad. 2016. "Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim in West Java", dalam *American Journal of Applied Sciences*. Volume 13, Issue 9. Hlm. 947-952.
- \_\_\_\_\_. 2016. "The Development of Islamic Society Based on Celestial Business", dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 24, No. 1, Hlm. 1-16.
- \_\_\_\_\_. 2015. "In a Nation of Muslim Political Islam in Struggling to Win Vote: Role of Islam and the Political Crisis in Indonesia" dalam *International Journal of Arts and Sciences*. Volume 08, No. 07, Hlm. 319-326.



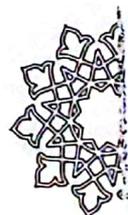
- \_\_\_\_\_. 2016. "Islam and Socio-Ecological Problems: How Religion Works in Regard to Earth Theology", dalam *Man in India*. Volume 96, No. 8, Hlm. 2.493-2.502.
- Safei, Agus Ahmad dan Julian Millie. 2016. "Religious Bandung II: The Champion Arrives" dalam *Inside Indonesia* 124: April-Juni.
- Sahal, Ahmad. 1994. *Agama dan Tantangan Modernisme*, dalam *Jurnal Islamika*, No. 2 Oktober-Desember.
- Sanusi, Shalahuddin. 1967. *Integrasi Ummat Islam*. Bandung: Iqamatuddin.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Pengalaman Memimpin IAIN" dalam *Sarasehan Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam pada IAIN Sunan Gunung Djati dan PTAIS Jawa Barat*. Bandung: IAIN SGD.
- Sarup, Madan. 1993. *Post Structuralism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Schlesinger (et.al). 1992. *Organization: Text, Cases, and Readings on the Manement of Organizational Design and Change*. Boston: Irwin.
- Schuon, Fritjof. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*. New York: World of Islam Festival Publishing Company.
- Schwarz, Adam. 1994. *A Nation in Waiting: Indonesia in The 1990s*. Australia: Allen and Unwin.
- Scott, Gini Graham. 1997. *Mind Power: Picture Your Way to Succes in Busines*. Jakarta: Gramedia.
- Shadily, Hassan. 1961. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Shidiqi, Shamin. 1989. *Methodology of Da'wah Ila Allah in American Perspective*. New York: The Forum Publication.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesandan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 dan 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Shill, David L. (ed). 1972. *International Incyclopaedia of The Social Sciencess*, jilid 13-14, jilid 5-6. New York: McMillan.



- Sitompul, Agussalim (ed.). 1993. *Metodologi Pengabdian pada Masyarakat*. Yogyakarta: Balai PPPM IAIN Yogyakarta.
- Slamet, Margono. 1992. "Arti dan Metode Pengabdian pada Masyarakat dan Bentuk-bentuk Pelaksanaannya oleh Perguruan Tinggi", makalah disampaikan pada "Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia. Yogyakarta, 10-15 Agustus.
- Smith, Wilfred Campbell. 1981. *On Understanding Islam*. The Hague: Mouton Publishers.
- Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soelaeman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewardi, Herman. 1997. *Islamisasi Sains Apa Urgensinya? Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam*, Nomor 1 Tahun XXIII, September-Desember. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Roda Berputar Dunia Bergulir, Kognisi Baru tentang Timbul Tenggelamnya Civilisasi*. Bandung: Bhakti Mandiri.
- Spitzer, Dean R. 1995. *Super Motivation*. New York: Amacon.
- Stark, Rodney. 1985. *Sociology*. California: Wadswort Publishing Company.
- Sulkan dan Sunarto Hapsoyo. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer*. Surabaya: Mekar.
- Surjadi, A. 1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandarmaju.
- Sutarmanto, Hadi. 1992. "Tujuan dan Khalayak Sasaran Pengabdian pada Masyarakat", makalah disampaikan dalam Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia.
- Syari'ati, Ali. 1995. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Ummah dan Imamah*, ter. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Membangun Masa Depan Islam*, ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.



- Tarnas, Richard. 1993. *The Passion of the Western Mind*. New York: Balantine Books.
- Toffler, Alvin. 1990. *Power Shipt*. New York: Bantam Books.
- Tuhuleley Said (ed.). 1993. *Permasalahan Abad XX Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress.
- Turner, Bryan S. 1983. *Religion and Social Theory*. New Jersey: Humanities Press.
- Umary, Barmawie. 1993. *Akhlak Tasawwuf*. Solo: Ramadani.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahib, Ahmad. 1993. *Pergolakan Pemikiran Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Wallerstein, Immanuel. 1997. *Lintas Batas Ilmu Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Watson, Gregory H. 1997. *Strategic Benchmarking*. Jakarta: Gramedia.
- Weihrich, Heinz dan Harold Koonz. 1994. *Management: A Global Perspective*. Princeton: McGraww Hill Inc.
- Vigo, Steven. 1989. *Social Change*. New York: Prentice Hall.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1995. *Dialog dengan Kekuasaan Esai-esai tentang Agama, Negara, dan Rakyat*. Bandung: Mizan.
- Wuradji. 1992. "Teknik Penyusunan Program", makalah disampaikan dalam "Lokakarya Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia". Yogyakarta, 10-15 Agustus.
- Yakub, Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Yaqzhan, Muhammad. 1993. *Anatomi Budak Kuffar: Telaah Krisis Fenomena Perbudakan Pemikiran Gerakan Pembaruan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghirah Press.



# Tentang Penulis



Dr. H. Agus Ahmad Safei sehari-hari bekerja sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia memperoleh gelar Doktor Sosiologi dari Universitas Padjadjaran Bandung. Sementara, pendidikan master dan sarjananya diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak mahasiswa, ia kerap menulis artikel di berbagai media, baik koran, tabloid, majalah, maupun jurnal, baik yang terbit di dalam maupun luar negeri, seperti, *Inside Indonesia: A Quarterly Magazine on Indonesia*, *Buset Indonesian Newspaper in Australia*, *Jurnal Walisongo*, *American Journal of Applied Sciences*, *International Journal of Arts and Sciences*, dan beberapa jurnal lainnya.

Pada 2009, ia mendapat kesempatan menjadi *Visiting Ph.D Student* di Monash University, Melbourne, Australia. Pada 2010, menjadi *Visiting Scholar* melalui program *Academic Writing and Cross Cultural Studies* di *Institut fur Arabistik und Islamwissenschaft*, Gottingen University, Republik Federal Jerman.

Sebagai akademisi, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, *workshop*, diskusi, dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri. Pada 2012, ia menjadi pembicara pada *The 6<sup>th</sup> Annual International Conference on Sociology*, di Athena, Yunani. Pada tahun yang sama, ia juga menjadi pembicara pada *International Conference on Social Sciences and Humanities* di The National University of Malaysia. Pada 2015, ia menjadi pembicara pada *American-Canadian Conference* di Ryerson University, Toronto, Kanada. Pada 2016,

